

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*) ANAK
PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK
KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN
JATIMULYO DLINGO BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Hani Nurhayati
NIM 11111244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*) ANAK
PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK
KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN
JATIMULYO DLINGO BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Hani Nurhayati
NIM 11111244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

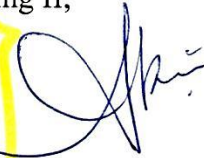
Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*) ANAK PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN JATIMULYO DLINGO BANTUL” yang disusun oleh Hani Nurhayati, NIM 11111244015 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

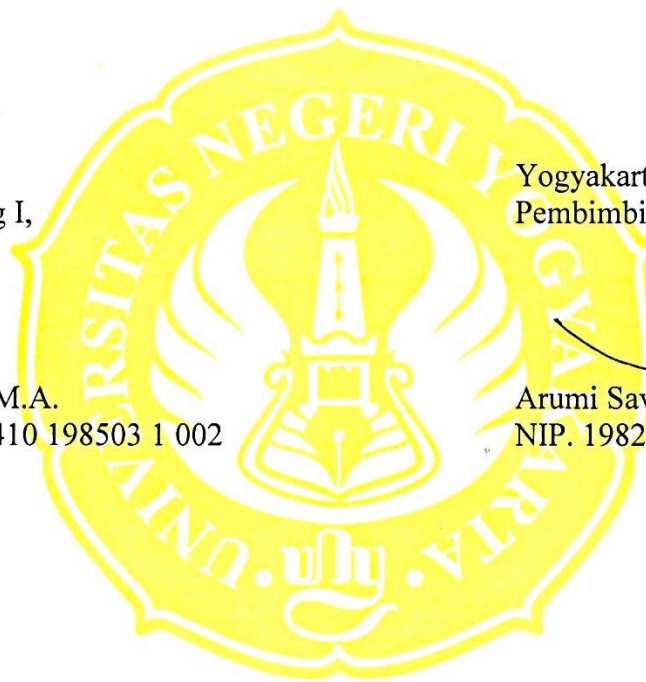


Dr. Sugito, M.A.
NIP. 19600410 198503 1 002

Yogyakarta, September 2015
Pembimbing II,



Arumi Savitri F, S.Psi., M.A.
NIP. 19821218 200604 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, September 2015
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hani Nurhayati', is written over the watermark logo.

Hani Nurhayati
NIM 11111244015


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*) ANAK PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN JATIMULYO DLINGO BANTUL” yang disusun oleh Hani Nurhayati, NIM 11111244015 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugito, M.A.	Ketua Penguji		9/15 10
Ika Budi Maryatun, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20/15 9
Tin Suharmini, M.Si.	Penguji Utama		8/15 10
Arumi Savitri F., S.Psi., MA.	Penguji Pendamping		12/15 10

Yogyakarta, 20 OCT 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Allah SWT.
2. Orangtua.
3. Almamater.

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*) ANAK
PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK
KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN
JATIMULYO DLINGO BANTUL**

Oleh
Hani Nurhayati
NIM 11111244015

ABSTRAK

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang ada melalui proses belajar untuk tidak bergantung pada orang lain. Di dalam pembentukan kemandirian pada diri anak bergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan aman anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah 32 anak Kelompok B1 dan B2 TK PKK 37 Dodogan beserta 32 orangtua atau wali muridnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dengan instrumen berupa skala kemandirian dan skala kelekatan aman. Teknik analisis data menggunakan analisis data inferensial dengan teknik *pearson product moment*.

Dari hasil perhitungan uji korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) untuk hubungan kelekatan aman dengan kemandirian anak menunjukkan angka 0,416 berarti hasil korelasi pada penelitian ini H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul, ditunjukkan dengan tingkat penerapan kelekatan aman anak pada orangtua yang tinggi dan kemandirian anak yang juga tinggi.

Kata kunci: *kelekatan aman, kemandirian, anak Kelompok B*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan hanya pada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Semoga keselamatan senantiasa Dia berikan pada Nabi Muhammad SAW dan orang yang senantiasa mengikuti ajaran yang dibawanya. Atas segala yang Allah SWT berikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak pada Orangtua terhadap Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul” dengan baik. Tanpa bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga pada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi PG-PAUD yang telah memberikan saran, motivasi, dan nasehat pada penulis untuk menyelesaikan studi tepat waktu.
5. Bapak Dr. Sugito, M.A. dan Ibu Arumi Savitri F., S.Psi., M.A., dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, selalu memberikan saran, arahan, dan motivasi pada penulis untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi.

6. Kepala TK PKK 37 Dodogan beserta segenap guru dan siswa Kelompok B1 dan B2 yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam kegiatan penelitian.
7. Ibu Parti Sudaryati dan Bapak Haryono yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti.
8. Kakak dan kakak ipar tercinta, Puji Astuti dan Afi Nursafingi, serta keluarga yang selalu mendukung, mendoakan, dan memotivasi.
9. Sahabat-sahabat dan pengisi hatiku yang selalu memberi semangat, dukungan, dan doa selama proses penyusunan skripsi.
10. Teman-temanku PG-PAUD Angkatan 2011 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala doa, bantuan, pengorbanan, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, September 2015

Hani Nurhayati
NIM 11111244015

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kemandirian	14
1. Pengertian Kemandirian	14
2. Aspek-aspek Kemandirian	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	18
B. Kelekatan (<i>Attachment</i>)	21
1. Pengertian Kelekatan (<i>Attachment</i>)	21
2. Aspek-aspek Kelekatan (<i>Attachment</i>)	23

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan (<i>Attachment</i>)	28
C. Kerangka Pikir	29
D. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Desain Penelitian	34
C. Variabel Penelitian	35
1. Identifikasi Variabel	35
2. Hubungan Antar Variabel	37
D. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi	37
2. Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian	40
1. Skala Kemandirian	40
2. Skala Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	41
3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	42
G. Teknik Analisis Data	47
1. Uji Prasyarat	47
2. Uji Hipotesis	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	49
2. Deskripsi Data Kemandirian	50
3. Deskripsi Data Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	51
4. Hubungan Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>) dengan Kemandirian Anak	51
B. Pembahasan	55
C. Keterbatasan Penelitian	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65

B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kemandirian	40
Tabel 2. Alternatif Pilihan Jawaban	41
Tabel 3. Kisi-kisi Skala Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	42
Tabel 4. Alternatif Pilihan Jawaban	42
Tabel 5. Hasil Uji Instrumen Skala Kemandirian	44
Tabel 6. Hasil Uji Instrumen Skala Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	45
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemandirian	50
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	51
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>) dan Kemandirian	53
Tabel 10. Hasil Uji Linearitas Data Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>) dan Kemandirian	53
Tabel 11. Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	54

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	31

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian	71
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	76
Lampiran 3. Tabulasi Data dan Skor Penelitian	91
Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	95
Lampiran 5. Uji Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah membentuk keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Sebuah keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Untuk selanjutnya tugas utama dari orangtua adalah membesarkan anak-anaknya karena anak merupakan anugerah dari Sang Pencipta yang diamanahkan untuk dirawat, dibimbing, dan dididik yang nantinya akan menjadi sumber daya manusia masa mendatang untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa (Mar'atun Shalihah, 2010: 3).

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Yuliani Nuraini & Sujiono, 2009: 6). Oleh karena itu, anak memiliki karakteristik yang unik dan khas, serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan lainnya.

Terkait dengan masalah anak dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa anak usia 0 sampai 6 tahun perlu dibina melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang selanjutnya (Permendiknas Nomor 58, 2009: 1). Maksud dari pengaturan tersebut adalah untuk menghindari

rentannya berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya anak mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh keluarganya/orangtuanya, mulai dari hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan, dan bimbingan.

Orangtua bertanggungjawab atas kesejahteraan anaknya dan berkewajiban untuk memelihara serta mendidik anak sedemikian rupa. Supaya nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orangtua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berguna bagi nusa bangsa, negara, dan agama. Dalam tumbuh kembang anak, orangtua berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya (Mar'atun Shalihah, 2010: 7).

Proses tersebut dilakukan agar anak menjadi pribadi yang mandiri dan berkualitas. Begitu banyak usaha yang dilakukan orangtua untuk membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan proses perkembangan anak supaya lebih mandiri. Menurut Kartini Kartono (1995: 243) mandiri adalah kemampuan berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab sendiri.

Sementara di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap orang umumnya untuk bisa mandiri, karena persaingan global kini semakin ketat. Jika seseorang ingin sukses maka ia tidak bisa terus bergantung kepada orang lain, karena nantinya pasti orang itu akan memecahkan masalah sendiri (Hurlock, 2004: 67). Sehingga diharapkan setiap orang dapat mempunyai kemandirian agar berbagai masalah yang dihadapinya dapat terselesaikan tanpa bantuan orang lain.

Hal ini diperkuat oleh Desmita (2009: 185) yang menyatakan bahwa mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Tak terkecuali seorang anak pada akhirnya kelak juga harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri agar dapat unggul dalam setiap kompetisi. Mandiri dimulai dari lingkungan keluarga, yang berupa pemberian kesempatan untuk menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan, kebebasan dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan.

Mohammad Ali dan Asrori (2004: 118) menyatakan bahwa perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Apabila lingkungan sekitar mendukung maka akan terbentuk anak yang mempunyai pribadi mandiri, mampu mengambil keputusan, dan bertanggungjawab dalam melakukan berbagai tindakan yang telah dilakukan. Begitu juga sebaliknya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergantung pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam menentukan sebuah keputusan dan tidak mampu memikul tanggung jawab diri sendiri.

Kemandirian akan berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui berbagai latihan secara terus menerus dan bertahap. Latihan-latihan tersebut dapat berupa tugas-tugas tanpa memerlukan bantuan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian memberikan dampak yang positif bagi anak, jadi tidak ada salahnya jika diajarkan sedini

mungkin yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Tentang hal tersebut Enung Fatimah (2006: 144) menyatakan latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Hubungan anak yang terlalu lekat dengan orangtua dapat menimbulkan berbagai macam perilaku tertentu. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh orangtuanya, ia membutuhkan seseorang yang mampu melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara, rabaan, serta keberadaan figur lekatnya (orangtua). Hal ini diperkuat oleh Maccoby (dalam Eka Ervika, 2005: 4) bahwa seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain: 1) Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang; 2) Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat; 3) Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali; dan 4) Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tumbuh menjadi anak mandiri. Menurut Imam Barnadib (dalam Rini Aziz, 2004: 26) kemandirian anak dapat dilihat dari anak yang sudah mampu mengambil keputusan seperti memilih baju sendiri, anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya seperti merasa bangga terhadap sesuatu yang telah dilakukan, dan anak mampu bertanggungjawab terhadap apa yang ia lakukan seperti membereskan mainan setelah selesai bermain. Sehingga sebagai orangtua sebaiknya tidak perlu menyampaikan rasa kasih sayangnya dengan cara selalu membantu anak dalam penyelesaian tugasnya. Namun, orangtua hendaknya memberi kasih sayang kepada anak dengan cara yang benar yaitu memberi

kepercayaan kepada anak untuk melakukan tugasnya sesuai kemampuan yang ia miliki. Dalam hal ini orangtua cukup sebagai pendamping saja. Dengan demikian, kemandirian anak dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan berani mengungkapkannya sejak dini.

Sebaiknya perilaku mandiri sudah dapat dibiasakan sejak dini dan dimulai dari hal-hal sederhana, misalnya memakai pakaian sendiri, makan tidak disuapi, mengancingkan baju tanpa bantuan, mengikat tali sepatu sendiri, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan ibu guru, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, dan lainnya. Sejalan dengan pendapat Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 27) bahwa ciri-ciri anak yang mandiri yaitu: 1) Anak dapat makan minum sendiri; 2) Memakai sepatu sendiri; 3) Menyisir rambut; dan 4) Anak bertanggungjawab dengan apa yang ia sukai seperti menari, melukis, dan lain sebagainya. Namun, dalam praktiknya pembiasaan ini banyak mengalami hambatan, termasuk campur tangan orangtua, karena hal ini tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri dan anak justru akan selalu lekat dengan orangtua.

TK PKK 37 Dodogan mempunyai 3 kelompok kelas yaitu Kelompok A, Kelompok B1, dan Kelompok B2. Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 26 anak, Kelompok B1 dan B2 untuk anak usia 5-6 tahun dengan jumlah masing-masing 15 anak dan 17 anak. Sedangkan jumlah guru untuk Kelompok A ada dua, Kelompok B1 dan B2 masing-masing ada satu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orangtua dan guru serta berdasarkan hasil observasi terhadap siswa dan proses pembelajaran di Kelompok A dan B selama seminggu pada bulan April, terdapat beberapa permasalahan.

Permasalahan yang sering terjadi adalah perpindahan dari Kelompok A menuju Kelompok B yang disebut sebagai masa transisi. Timbul adaptasi dari kebiasaan di Kelompok A yang harus dihilangkan di Kelompok B untuk menuju tingkatan pendewasaan diri yang lebih besar karena sudah melangkah ke tingkatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, persoalan kemandirian lebih banyak muncul pada siswa di Kelompok B.

Sementara itu, bentuk-bentuk ketidakmandirian anak dari Kelompok B1 antara lain terdapat beberapa anak yang belum dapat mengerjakan tugas misalnya menggambar dan mewarnai, kemudian menangis. Hal ini membuat orangtua tidak tega membiarkan anaknya mengerjakan tugasnya sendiri, sehingga orangtua turun tangan untuk membantu. Hal ini disebabkan karena anak pada Kelompok B1 berada pada masa transisi dari Kelompok A yang berusia 4-5 tahun menuju ke Kelompok B untuk anak yang berusia 5-6 tahun.

Dari hasil observasi awal ternyata ada 7 anak dari 15 anak Kelompok B1 yang belum dapat mengerjakan tugas misalnya menggambar dan mewarnai, kemudian menangis, ada 3 anak dari 15 anak Kelompok B1 yang merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtua, dan ada 5 anak dari 15 anak Kelompok B1 di mana anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orangtua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi. Perilaku anak umur 4-5 tahun jelas akan berbeda dengan perilaku anak 5-6 tahun. Padahal menurut Imam Barnadib (dalam Rini Aziz, 2004: 26) anak pada Kelompok B seharusnya sudah memiliki kepercayaan diri dalam

mengerjakan tugas-tugasnya.

Lalu bentuk-bentuk ketidakmandirian dari anak Kelompok B2 yang lain adalah masih ada yang suka berkelahi dan jajan di luar (di pasar). Beberapa anak langsung meminta uang untuk jajan kepada orangtuanya yang menunggu. Hal ini membuat orangtua tidak tega membiarkan anaknya tidak jajan karena tidak ditunggu orangtuanya, sehingga mau tidak mau orangtua harus menunggu anaknya. Hal ini disebabkan karena beberapa anak masih mempunyai kelekatan (*attachment*) yang besar kepada orangtuanya sehingga menjadi kurang mandiri.

Dari hasil observasi awal ternyata ada 6 anak dari 17 anak Kelompok B2 yang masih suka berkelahi dan jajan di luar (di pasar), ada 6 anak dari 17 anak Kelompok B2 yang langsung meminta uang jajan kepada orangtua yang menunggunya, dan ada 5 anak dari 17 anak Kelompok B2 di mana merasa orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Padahal menurut Imam Barnadib (dalam Rini Aziz, 2004: 26) anak pada Kelompok B seharusnya mampu bertanggungjawab terhadap apa yang ia kerjakan. Dalam hal ini anak mampu bertanggungjawab atas uang jajan yang diberikan oleh orangtua.

Mussen (1989: 99) menyatakan bahwa kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan anak dengan orangtua. Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, di antaranya kemandirian. Kelekatan anak pada orangtua tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orangtua selalu ada di saat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman. Orangtua yang menerapkan kelekatan melawan (*ambivalent attachment*), anak merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtua. Sedangkan orangtua yang menerapkan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orangtua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi (Ainsworth dalam Crain, 2007: 81).

Hubungan anak dengan orangtua merupakan hubungan yang emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Menurut Bowlby (dalam Upton, 2012: 82) hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebenarnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan sampai masa dewasa.

Eka Ervika (2005: 2) menyatakan bahwa kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu orang dengan orang lainnya yang mempunyai arti khusus. Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak karena terjadi secara alamiah. Terdapat serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Proses pembentukan kelekatan harus didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya pada orangtua dan lingkungan (Eka Ervika, 2005: 3). Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya, anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak serta lebih populer di kalangan teman sebayanya di prasekolah. Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif, dan tidak mendominasi.

Sementara itu, anak dengan kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat berputus asa, mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang positif didasarkan pada rasa percaya (*trust*) pada guru dan teman sebaya. Sebaliknya, orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan, misalnya tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang negatif didasarkan pada ketidakpercayaan (*mistrust*) pada guru dan teman sebaya (Eka Ervika, 2005: 7).

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah hubungan antara kelekatan aman anak pada orangtua dengan kemandirian anak. Lokasi yang dijadikan untuk penelitian di Dusun Dodogan, Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Pertimbangan peneliti untuk memilih

lokasi ini adalah karena banyak orangtua yang mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dan menunggu sampai pulang sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan transisi karena perpindahan dari Kelompok A ke Kelompok B.
2. Kurangnya kemandirian anak yang belum dapat mengerjakan tugas, misalnya menggambar dan mewarnai, kemudian menangis.
3. Adanya anak yang suka berkelahi dan jajan di luar (di pasar).
4. Anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtua.
5. Anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orangtua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dilaksanakan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan antara kelekatan aman (*secure attachment*) anak dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul. Terdapat permasalahan kemandirian antara lain anak belum dapat mengerjakan tugas, anak masih menangis, anak suka berkelahi, anak jajan di luar (di pasar), dan anak suka meminta uang jajan langsung pada orangtua. Permasalahan ini ada

pada 32 anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dibahas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kelekatan aman anak pada orangtua di TK PKK 37 Dodogan Kelompok B?
2. Bagaimana tingkat kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan Kelompok B?
3. Bagaimana hubungan antara kelekatan aman anak dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kelekatan aman anak pada orangtua di TK PKK 37 Dodogan Kelompok B.
2. Mengetahui tingkat kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan.
3. Mengetahui hubungan antara kelekatan aman anak dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan tambahan pengetahuan atau wawasan mengenai kemandirian anak.
 - b. Dapat dijadikan tambahan referensi bagi para peneliti selanjutnya mengenai hubungan kelekatan aman dengan kemandirian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Orangtua
 - 1) Dapat dijadikan sebagai acuan pola asuh orangtua untuk melatih kemandirian anak.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orangtua untuk menerapkan teori kelekatan dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kemandirian anak.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk memberikan pengetahuan dan latihan tentang kemandirian anak.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesional sebagai pendidik.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kemandirian, kemandirian adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku dan menyelesaikan masalah secara percaya diri, penuh inisiatif, serta dapat memperkecil ketergantungan pada orang lain. Kemandirian pada anak usia Taman Kanak-kanak lebih kepada anak dapat mengontrol emosi dan tidak tergantung dengan kebutuhan emosi dari orangtua, anak mampu mengatur ekonomi dan tidak tergantung dengan kebutuhan ekonomi pada orangtua, anak mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan anak mampu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.
2. Kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan aman adalah kepercayaan anak terhadap orangtua karena orangtua yang selalu peduli dan merespon semua kebutuhannya sehingga anak merasa tenang. Kelekatan aman pada anak usia Taman Kanak-kanak lebih kepada anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif sehingga anak merasa tenang, anak merasa senang ditunggu orangtua, dan menunjukkan kebahagiaan ketika orangtua kembali.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Tim Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini (2009: 50) menjelaskan bahwa definisi kemandirian adalah sifat yang termasuk pembiasaan positif yang merupakan salah satu pembentuk ketrampilan sosial yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Desmita (2009: 185) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Kemandirian adalah kemampuan berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab sendiri (Kartini Kartono, 1995: 243). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui proses belajar untuk tidak bergantung pada orang lain sehingga mempunyai rasa percaya diri dan akhirnya mampu mengambil keputusan dan bertanggungjawab sendiri atas segala sesuatu yang telah dilakukannya.

Kemandirian pada anak diperoleh secara bertahap seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka (Hurlock, 2004: 14). Di mana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Sehingga pada akhirnya anak akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai keberhasilan atas diri sendiri (Tim Pusat Studi PAUD, 2009: 67). Pada saat ini peran orangtua dan reaksi dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk perilaku-perilaku yang dilakukannya. Kemandirian semakin berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Orangtua perlu mengetahui latihan-latihan kemandirian agar anak dapat mandiri seperti berikut ini yaitu anak dapat makan minum sendiri, memakai sepatu sendiri, menyalin rambut sendiri, sikat gigi sendiri, menggunakan kamar mandi sendiri, dan anak bertanggungjawab dengan apa yang ia sukai seperti menari, melukis, dan lain sebagainya (Sri Rumini & Siti Sundari, 2004: 27). Dengan demikian, kemandirian anak dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan berani mengungkapkannya sejak dini (Hurlock, 2004: 43).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk tidak tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa percaya diri yang kuat sehingga mampu mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kemandirian anak dapat dilihat dari latihan-latihan kemandirian yang dilakukannya.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas

tanggungjawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Havighurst (dalam Enung Fatimah, 2006: 143) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari atas:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dalam teori Erikson (dalam Santrock, 2007: 46) terdapat delapan tahap perkembangan berkembang sepanjang kehidupan. Tiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik yang menghadapkan seseorang pada suatu krisis yang harus dipecahkan. Tahap-tahap perkembangan tersebut adalah:

- a. Kepercayaan versus Ketidakpercayaan (*Trust vs Mistrust*)

Tahap psikososial yang pertama yang dialami pada tahun pertama kehidupan (0-1 tahun). Rasa percaya melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut atau kecemasan akan masa depan. Rasa percaya yang dirasakan bayi akan menjadi fondasi kepercayaan sepanjang hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk ditinggali. Sejalan dengan hal di atas pada anak usia 5-6 tahun apabila mempunyai rasa kepercayaan

(*trust*) maka dia akan merasa bahagia berada di dekat orangtuanya sehingga dapat mengembangkan kelekatan aman. Hal ini bisa menyebabkan anak menjadi lebih mandiri.

b. Otonomi versus Rasa Malu dan Ragu-ragu (*Autonomy versus Doubt and Shame*)

Pada tahap ini terjadi pada masa bayi akhir dan masak kanak-kanak awal (1-3 tahun). Setelah mendapatkan rasa percaya pengasuh bayi mulai mengetahui bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan kemandirian mereka atau disebut otonomi. Mereka menyadari keinginan mereka. Jika anak terlalu dibatasi atau dihukum dengan keras mereka mungkin memunculkan rasa malu dan ragu-ragu.

c. Inisiatif versus Rasa Bersalah (*Initiative versus Guilt*)

Tahap perkembangan ini terjadi selama tahun prasekolah (3-5 tahun). Begitu anak prasekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi lebih banyak tantangan dari pada ketika mereka bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Mengembangkan rasa tanggung jawab meningkatkan inisiatif. Meskipun demikian rasa bersalah yang tidak nyaman dapat muncul, jika anak tidak bertanggungjawab dan dibuat merasa sangat cemas. Anak percaya bahwa sebagian besar rasa bersalah dengan cepat digantikan oleh rasa ingin berprestasi. Dengan demikian anak yang sudah bertanggungjawab terhadap perilakunya maka akan menjadi lebih mandiri.

Erikson (dalam Santrock, 2007: 46) mengatakan bahwa manusia

berkembang dalam tahap psikososial, motivasi utama manusia bersifat sosial, dan mencerminkan suatu keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Pada anak usia dini, ketika memasuki sekolah Taman Kanak-kanak begitu banyak tantangan dari pada usia sebelumnya. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan. Mengembangkan rasa tanggung jawab meningkatkan inisiatif. Meskipun rasa bersalah yang tidak nyaman dapat muncul, jika anak tidak bertanggungjawab dan dibuat merasa sangat cemas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kemandirian pada anak usia dini adalah anak bertanggungjawab dengan beragam aktivitas yang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Hurlock (1996: 23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

a. Hubungan Anak dengan Orangtua

Orangtua dengan hubungan pengasuhan demokratis sangat merangsang kemandirian anak, di mana orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak. Terutama yang berhubungan dengan pendidikan dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pengasuhan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pengaruh ini ditentukan oleh keyakinan dan sikap hubungan pengasuhan yang dimiliki orangtua. Penelitian Chen (dalam Rasdi Ekosiswoyo, Tri Joko, &

Tri Suminar, 2011: 5) menunjukkan bahwa keyakinan dan sikap *autoritatif* orangtua berkorelasi secara positif dengan rendahnya penggunaan kekuasaan. Termasuk pertukaran informasi dan argumentasi dan secara negatif berhubungan dengan tingginya penggunaan kekuasaan.

Hubungan anak dengan orangtua sebagaimana dikutip dari Shochib dan Baumrind (dalam Rasdi Ekosiswoyo dkk., 2011: 5) menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Hubungan pengasuhan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: a) *Autoritarian*: orangtua cenderung membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar yang absolut dan kaku, menekankan pada kepatuhan, penghormatan kekuasaan, tradisi, menjaga keteraturan, dan kurang menjalin komunikasi lisan. Kadang-kadang orangtua menolak kehadiran anak; b) *Autoritatif*: orangtua cenderung mengarahkan anak berpikir secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan kepada anak tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan, mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orangtua, tetapi juga mendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku anak yang fleksibel; c) *Permisif*: orangtua cenderung bersikap positif terhadap keinginan, sikap dan perilaku anak, sedikit menggunakan hukuman, tidak banyak menuntut anak terlibat dalam pekerjaan rumah dan tanggung jawab, membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri, menghindari pengontrolan, dan menggunakan rasional dalam mencapai suatu tujuan.

b. Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut, laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

c. Urutan Posisi Anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya dan berpeluang kecil untuk mandiri. Urutan posisi anak berpengaruh terhadap tingkat kemandiriannya. Hal ini dapat dilihat dari beban yang harus dipikul oleh seorang anak. Beban anak sulung lebih berat bila dibandingkan dengan anak bungsu. Anak pertama lebih mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orangtua terhadap anak sangat mempengaruhi perkembangan anak termasuk tingkat kemandiriannya, di samping itu juga perbedaan jenis kelamin anak antara laki-laki dengan perempuan juga mempunyai perbedaan pada tingkat kemandiriannya. Urutan posisi anak antara yang sulung dengan bungsu juga mempengaruhi tingkat kemandiriannya.

B. Kelekatan (*Attachment*)

1. Pengertian Kelekatan (*Attachment*)

Bowlby (dalam Upton, 2012: 82) menjelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) memberikan keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia. Ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka. Ikatan-ikatan tersebut berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.

Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth (dalam Eka Ervika, 2005: 4) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain. Ikatan emosional bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Cartney dan Dearing (dalam Eki Dwi Maretawati H, Makmuroch, & Agustin, R.W., 2009: 48) menambahkan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Selain itu Durkin (dalam Eka Ervika, 2005: 4) berpendapat bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat antara anak dengan orangtua pada masa-masa awal kehidupannya sehingga menjadi sebuah ikatan yang kekal sepanjang hidup (Papalia & Feldman, 2013A: 278). Kelekatan ini mengacu pada tingkah laku antara anak dengan orangtua yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk memperkuat

ikatan tersebut. Anak yang mendapatkan kelekatan yang cukup pada masa awal perkembangannya akan merasa dirinya aman (*secure*).

Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orangtua yang memberikan anak perasaan aman, terjamin, dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Dalam masa kanak-kanak, ikatan kelekatan tersebut membuat anak mendapatkan rasa aman dari orangtua. Di masa dewasa, kelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan di mana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain (Santrock, 2011: 307).

Lebih lanjut Upton (2012: 88) membagi kelekatan menjadi:

- a. *Secure attachment*, anak-anak dalam kelekatan aman (*secure attachment*) menggunakan orangtua mereka sebagai basis aman untuk menjelajah lingkungan baru. Masuknya orang asing menghambat penjelajahan anak, menyebabkan anak bergeser sedikit lebih dekat ke orangtua. Anak akan cemas dengan kepergian orangtuanya dan berusaha membuat orangtua kembali dengan perilaku menangis atau mencari. Anak semestinya berusaha untuk kembali terlibat dalam interaksi ketika orangtua kembali. Jika merasa cemas ia mungkin juga ingin dipeluk dan ditenangkan.
- b. *Insecure avoidant*, pada kelekatan ini anak menunjukkan sedikit kepedulian atas kepergian ibunya. Alih-alih menyambut orangtuanya ketika bertemu kembali, mereka secara aktif menghindari interaksi dan mengabaikan ajakan-ajakan orangtua untuk berinteraksi.

- c. *Insecure ambivalent*, pada kelekatan ini anak cemas dengan kepergian orangtuanya dan berperilaku secara ambivalen ketika bertemu kembali. Anak berusaha melakukan kontak dan interaksi namun sekaligus menolak dengan marah ketika diajak berinteraksi.
- d. *Insecure disorganized*, anak menunjukkan pola-pola perilaku yang bertentangan dan tampaknya merasa bingung atau takut untuk mendekati orangtuanya. Perilaku ini berkaitan dengan anak-anak yang mengalami penganiayaan atau memiliki orangtua yang mengalami kecemasan berat.

Dengan mengacu pada pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah hubungan yang sangat kuat antara orangtua dengan anak mereka yang menguntungkan satu sama lain. Kelekatan dapat dibagi menjadi empat macam yaitu *secure attachment*, *insecure avoidant*, *insecure ambivalent*, dan *insecure disorganized*.

2. Aspek-aspek Kelekatan (*Attachment*)

Ainsworth menciptakan *strange situation*, sebuah ukuran pengamatan kelekatan pada bayi ketika bayi mengalami serangkaian pengenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang asing dalam urutan tertentu. Dalam prosedur yang dikemukakan oleh Ainsworth (dalam Crain, 2007: 81) terdapat tiga pola dasar tersebut yaitu:

- a. *Secure Attachment* (Kelekatan Aman): Anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif sehingga anak merasa tenang. Anak merasa senang ditunggu orangtua. Anak menunjukkan kebahagiaan ketika orangtua kembali.

- b. *Ambivalent Attachment* (Kelekatan Melawan): Anak merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif sehingga anak mudah cemas untuk berpisah. Anak tampak sedih ketika ditinggal orangtua dan sulit untuk tenang kembali meskipun orangtua telah kembali. Anak mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.
- c. *Avoidant Attachment* (Kelekatan Menghindar): Anak merasa orangtua tidak merespon interaksinya sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi. Anak tidak peduli jika orangtua pergi dan menolak orangtua ketika kembali. Anak kurang mampu mengekspresikan emosi negatif.

Banyak anak lebih memilih kelekatan aman untuk menumbuhkan kemandiriannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian di mana kelekatan aman anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah pada orangtua lebih banyak mempengaruhi kemandirian anak (Upton, 2012: 85).

Mengacu pada aspek-aspek kelekatan menurut Ainsworth maka yang ditekankan pada penelitian ini adalah kelekatan aman. Menurut Bowlby (1969: 395) kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara orangtua dan anak, di mana anak memiliki rasa percaya pada orangtua sebagai figur yang siap mendampingi anak-anak. Orangtua adalah orang yang responsif, sensitif, dan penuh dengan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau mencari kenyamanan dan selalu menolong anak dalam menghadapi situasi yang mengancam atau menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orangtua bagi mereka.

Anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) menggunakan orangtua mereka sebagai dasar rasa aman mereka. Pada saat orangtua mereka hadir, anak akan meninggalkan orangtua mereka untuk menjelajah lingkungan mereka dengan terkadang kembali kepada orangtua mereka untuk memastikan orangtua mereka masih ada. Anak-anak ini biasanya kooperatif dan relatif bebas dari rasa marah (Papalia, Wendkos, & Feldman, 2013B: 279). Selain itu, anak-anak dengan kelekatan aman menganggap bahwa orang asing dapat menghambat penjelajahan mereka sehingga menyebabkan anak bergeser sedikit lebih dekat dengan orangtua. Anak akan cemas dengan kepergian orangtuanya dan berusaha membuat orangtua kembali dengan perilaku menangis atau mencari. Jika merasa cemas, anak mungkin juga ingin dipeluk dan ditenangkan (Upton, 2012: 88).

Dari teori Bowlby (dalam Upton, 2012: 82) diperoleh fakta bahwa hubungan-hubungan awal memberikan suatu purwarupa bagi hubungan selanjutnya di masa remaja dan dewasa melalui pembentukan model kerja internal (*IWM-Internal Working Model*). IWM dapat dimodifikasi seiring anak mengembangkan jenis-jenis hubungan baru, karena itu kontak dengan beragam orang dengan siapa anak dapat membentuk kelekatan dapat menghasilkan IWM yang berkembang lebih penuh, sehingga mempersiapkan anak dengan lebih baik untuk membentuk hubungan dengan orang-orang yang lebih beragam dikemudian hari dalam hidupnya. IWM diduga mempengaruhi reaksi anak kepada orang lain bahkan di masa dewasanya. Karena itu, anak dengan IWM yang didasarkan pada hubungan yang tidak adaptif kemungkinan mengulangi perilaku ini sepanjang hidup.

Bowlby (dalam Eka Ervika, 2005: 7) menjelaskan bahwa IWM dan figur lekat saling melengkapi serta saling menggambarkan dua sisi hubungan tersebut. Anak yang diasuh dengan kehangatan, sensitivitas, dan responsivitas akan mengembangkan IWM yang positif pada orangtua dan diri sendiri. IWM merupakan hasil interpretasi pengalaman secara terus-menerus dan interaksinya dengan figur lekat.

Upton (2012: 82) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat meningkatkan kestabilan IWM, yaitu: a) *Familiar*, yaitu pola interaksi yang berulang, cenderung akan menjadi kebiasaan yang terjadi secara otomatis; dan b) *Dyadic Pattern*, pola yang timbal balik cenderung akan mengubah pola individual karena harapan yang timbal balik memerintahkan masing-masing pasangan untuk mengartikan perilaku pihak lainnya.

Cartney dan Dearing (dalam Eka Ervika, 2005: 7) menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggiring dan menentukan perilaku dan perasaan melalui IWM (*Internal Working Model*). Adapun penjelasan mengenai konsep ini adalah, “*Internal*”: karena disimpan dalam pikiran; “*Working*”: karena membimbing persepsi dan perilaku dan “*Model*”: karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya.

IMW selanjutnya akan menggiring anak dalam interaksi di masa yang akan datang. Anak yang memiliki orangtua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang positif yang

didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Selanjutnya secara terus-menerus anak akan mengembangkan model yang paralel dalam dirinya. Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orangtua pada orang lain, misalnya pada guru dan teman sebaya.

Pada model ini anak berpendapat bahwa guru dan teman adalah orang yang dapat dipercaya. Sehingga dapat melakukan aktivitasnya sendiri dengan mandiri dan percaya diri. Sejalan dengan pendapat Santrock (2007: 19) bahwa pada masa anak usia dini, anak belajar mandiri, merawat diri sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah, dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Namun, sebaliknya anak yang memiliki pengasuh yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan sosial.

Konsep *Working Model* selanjutnya dikembangkan oleh Collins dan Read (dalam Eka Ervika, 2005: 7) yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan, yaitu: a) Memori tentang kelekatan yang dihubungkan dengan pengalaman; b) Kepercayaan, sikap, dan harapan mengenai diri dan orang lain yang dihubungkan dengan kelekatan; c) Kelekatan dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan (*goal and needs*); dan d) Strategi dan rencana yang diwujudkan dengan pencapaian tujuan kelekatan.

Dengan mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman, kelekatan melawan, dan kelekatan menghindar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan (*Attachment*)

Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan (Ainsworth dalam Eka Ervika, 2005: 4). Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah hubungan yang bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.

Maccoby (dalam Eka Ervika, 2005: 4) menjelaskan bahwa seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain: a) Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang; b) Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat; c) Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali; dan d) Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara, dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan. Menurut Baradja (dalam Eka Ervika, 2000: 14) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dan orangtua adalah sebagai berikut: a) Adanya kepuasan anak terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Dan objek lekat di sini adalah orangtua mereka; b) Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak bertingkah laku dengan mencari perhatian pada orangtua, maka orangtua meresponnya. Maka anak

memberikan kekekatannya; dan c) Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kekekatannya. Misalnya orangtua yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kekekatan anak pada orangtua yaitu adanya kepuasan anak, adanya respon dan intensitas pertemuan anak dengan orangtua.

C. Kerangka Pikir

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab sendiri. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya diperoleh melalui proses belajar untuk tidak bergantung pada orang lain sehingga mempunyai rasa percaya diri dan akhirnya mampu mengambil keputusan dan bertanggungjawab sendiri atas semua yang diperbuatnya. Untuk dapat mandiri seorang anak membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kemandirian juga dapat berkembang dengan baik jika diberikan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara intensif sejak dini seperti makan dan minum sendiri, memakai sepatu sendiri, menyisir rambut sendiri, dan lain-lain.

Kekekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Kekekatan tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kekekatan yaitu kepuasan anak

terhadap objek lekat, respon yang menunjukkan perhatian, dan seringnya bertemu dengan anak. Selain itu juga tergantung pada jenis pola kelekatan yang dimiliki yaitu pola kelekatan aman (*secure attachment*), pola kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), dan pola kelekatan melawan (*ambivalent attachment*).

Pada usia-usia awal pemberian kelekatan aman dilakukan orangtua sejak dini sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri timbul karena adanya rasa kepercayaan (*trust*) anak pada orangtua sehingga anak merasa bahagia di dekat orangtua lalu anak mengembangkan rasa tersebut pada orang lain. Hal inilah yang menyebabkan anak mempunyai rasa percaya diri. Sejalan dengan berkembangnya usia anak-anak sekitar 5-6 tahun diharapkan sudah memiliki rasa percaya diri sehingga akan mengembangkan kelekatan aman.

Pola kelekatan aman ditunjukkan dengan hubungan yang baik dan menyenangkan antara anak dan orangtua. Anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif sehingga anak merasa nyaman. Anak yang mendapatkan pola kelekatan aman akan memiliki tingkat kemandirian yang baik. Adapun mengenai kerangka pikir dapat diperjelas dengan bagan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010: 103).

Berdasarkan asumsi di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Hipotesis alternatif (H_a) terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada orangtua dengan kemandirian di sekolah. Kedua hipotesis akan diuji pada $\alpha = 0,05$. Atau ditulis dengan rumus H_a : $\rho \neq 0$.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 3). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena hasil penelitian ini banyak menggunakan angka-angka. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sugiyono (2007: 13) bahwa data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain korelasional.

Penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasional (Saifuddin Azwar, 2010: 8). Penelitian korelasional bisa memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul ini mengandung dua variabel, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) sebagai variabel bebas (*independent*) dan kemandirian anak sebagai variabel terikat (*dependent*).

B. Desain Penelitian

Kerlinger (dalam Restu Kartiko Widi, 2009: 211) menyatakan bahwa desain penelitian dapat didefinisikan sebagai rencana, struktur, dan strategi penyelidikan yang akan dilakukan. Penelitian dilakukan agar mendapatkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan penelitian. Permasalahan penelitian terdiri dari penyusunan hipotesis, prosedur penelitian, pengumpulan data, hingga analisis data.

Thyer (dalam Restu Kartiko Widi, 2009: 212) mendefinisikan desain penelitian sebagai sebuah rencana lengkap tentang bagaimana penelitian akan dijalankan secara utuh. Rencana tersebut meliputi variabel-variabel kerja dan bagaimana variabel tersebut dapat diukur. Lalu memilih sampel, mengumpulkan data untuk uji hipotesis, dan analisis data atau hasilnya.

Millan (dalam Ibnu Hadjar, 1999: 102) menambahkan bahwa desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Jadi, pada dasarnya desain penelitian merupakan strategi yang menjadi panduan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara valid, obyektif, akurat, dan ekonomis. Strategi sangat diperlukan peneliti untuk mengarahkan kerja penelitian agar lebih efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Berdasarkan pada definisi desain penelitian di atas, strategi awal peneliti adalah menentukan metode penelitian. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antardua

variabel atau lebih yang dilakukan dengan menghitung korelasi antara variabel yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2010: 107).

Senada dengan pemikiran tersebut, Restu Kartiko Widi (2009: 87) menambahkan bahwa, dalam penelitian ini hubungan antarvariabel yang ditunjukkan berupa hubungan linier. Hubungan linier adalah hubungan timbal balik antardua variabel atau lebih. Kekuatan penelitian korelasional terletak pada fakta bahwa penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan atau menyimpulkan sesuatu hal jika terdapat hubungan antara dua variabel tanpa harus secara langsung memanipulasi variabel-variabel tersebut.

Hal ini ditambahkan oleh Fraenkel dan Wallen (2008: 328) bahwa penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu juga tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel. Sehingga tidak terdapat manipulasi antara satu variabel dengan variabel lainnya.

C. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 60). Hal ini ditambahkan oleh Restu Kartiko Widi (2009: 159) variabel adalah konsep yang mempunyai nilai dan dapat diukur. Jika peneliti hendak menggunakan konsep dalam penelitiannya, maka terlebih dahulu harus dipertimbangkan untuk

dioperasionalkan menjadi suatu variabel agar dapat ditentukan dan diukur.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Suharsimi Arikunto (2006: 161) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent Variables*)

Variabel bebas adalah suatu penyebab yang bertanggungjawab membawa perubahan dalam suatu fenomena. Selain itu juga perubahan dalam suatu situasi (Restu Kartiko Widi, 2009: 164). Hal ini ditambahkan oleh Sugiyono (2010: 61) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variables*).

Sejalan dengan pemikiran dua ahli di atas, Deni Darmawan (2013: 94) menyatakan variabel bebas adalah masukan yang mempunyai pengaruh terhadap keluaran atau hasil. Variabel ini diukur dengan maksud untuk mengetahui hubungannya dengan keluarannya atau hasilnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kelekatan aman (*secure attachment*).

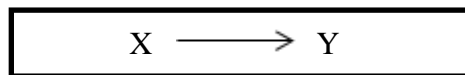
b. Variabel Terikat (*Dependent Variables*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010: 61). Lalu Restu Kartiko Widi (2009: 164) menambahkan variabel terikat adalah dampak atau hasil yang diperoleh akibat adanya perubahan dari variabel bebas. Senada dengan pendapat dua ahli di atas, Deni Darmawan (2013: 95) menyatakan variabel terikat adalah keluaran atau hasil yang terjadi karena pengaruh variabel bebas. Pengukuran

terhadap variabel terikat dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemandirian anak.

2. Hubungan Antar Variabel

Hubungan variabel dalam penelitian ini menjelaskan adanya kelekatan aman dalam diri anak pada orangtua akan berhubungan dengan kemandirian di sekolah. Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Keterangan:

X = Variabel bebas yaitu kelekatan aman (*secure attachment*).

Y = Variabel terikat yaitu kemandirian anak.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Restu Kartiko Widi (2009: 197) populasi adalah tiap grup atau kumpulan yang merupakan subjek yang hendak diteliti oleh peneliti. Senada dengan pendapat tersebut, Deni Darmawan (2013: 137) menyatakan bahwa populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Hal ini ditambahkan oleh Sugiyono (2010: 117) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi TK PKK 37 Dodogan yang terdiri dari Kelompok A, B1, B2 dan orangtuanya yang berjumlah 58 anak dan 58 orangtua.

2. Sampel

Dalam banyak penelitian sangat diperlukan untuk membuat temuan secara umum berdasar pada hanya sebagian populasi yang disebut dengan sampel (Restu Kartiko Widi, 2009: 198). Senada dengan pendapat tersebut, Saifuddin Azwar (2009: 79) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Deni Darmawan (2013: 138) menambahkan bahwa sampel terdiri atas subjek penelitian atau responden yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan atau teknik sampling.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Sugiyono (2010: 120) mendefinisikan bahwa *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Deni Darmawan (2013: 146) menyatakan bahwa *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kelompok B TK PKK 37 Dodogan yang berjumlah 32 anak untuk variabel kemandirian dengan persepsi guru terhadap anak didiknya dan 32 orangtuanya untuk variabel kelekatan aman dengan persepsi orangtua terhadap anaknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sehingga, teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena dalam penelitian membutuhkan data yang akurat dan tepat. Cara-cara tersebut dapat dilihat penggunaannya melalui metode angket, wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Pengumpulan data untuk mengetahui hubungan kelekatan aman anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B menggunakan teknik angket dengan instrumen berupa skala.

Skala adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti (Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2013: 76). Hal ini ditambahkan oleh Saifuddin Azwar (2009: 46) bahwa skala digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Menurut Sugiyono (2011: 93) secara umum terdapat empat jenis skala yaitu skala *Likert*, skala *Guttman*, *Rating Scale*, dan *Semantic Differential*.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala yang disajikan tersebut dibedakan

menjadi dua kelompok item (pernyataan), yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Item *favourable* adalah item yang mempunyai nilai positif atau sesuai dengan pernyataan, sedangkan item *unfavourable* adalah item yang berlawanan dengan pernyataan yang sebenarnya.

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Kemandirian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Likert*. Skala kemandirian ini ditujukan kepada guru. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik skala kemandirian menurut teori Havighurst (dalam Enung Fatimah, 2006: 143) Berikut ini kisi-kisi skala kemandirian anak TK Kelompok B yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kemandirian

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F (+)	U (-)	
Emosi	1. Anak mampu mengontrol emosi.	1, 9, 11, 13	2, 4, 18, 20	8
	2. Anak tidak tergantung kebutuhan emosi dari orangtua.	3, 15, 16, 23	6, 22, 28, 30	8
Ekonomi	1. Anak mampu mengatur ekonomi.	7, 25, 29, 31	8, 14, 24, 34	8
Intelektual	1. Anak mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.	17, 19, 21, 33	5, 10, 26, 45	8
Sosial	1. Anak mampu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.	27, 35, 37, 39	12, 32, 38, 48	8
	2. Anak tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.	42, 44, 46, 47	36, 40, 41, 43	8
Jumlah		24	24	48

Pada skala kemandirian ini terdapat empat alternatif pilihan jawaban setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Pilihan dari setiap pertanyaan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Alternatif Pilihan Jawaban

Alternatif Pilihan	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan pola kemandirian anak di sekolah yang dimiliki oleh responden, dilihat dari kategorisasi yang telah ditentukan.

2. Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Likert*. Skala kelekatan aman ini ditujukan kepada orangtua. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik skala kelekatan aman menurut teori Ainsworth (dalam Crain, 2007: 81). Pada Tabel 3 berikut ini dipaparkan kisi-kisi skala kelekatan aman anak TK Kelompok B.

Tabel 3. Kisi-kisi Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		(+)	(-)	
<i>Secure Attachment</i> (Kelekatan Aman)	1. Anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif.	2, 4, 5, 12, 22	1, 3, 6, 9, 11	10
	2. Anak merasa tenang saat ditinggal orangtua meski tidak ditunggu.	8, 10, 15, 18, 24	7, 14, 16, 17, 19	10
	3. Anak menunjukkan kebahagiaan ketika orangtua kembali.	13, 20, 26, 28, 30	21, 23, 25, 27, 29	10
Jumlah		15	15	30

Pada skala kelekatan aman ini terdapat empat alternatif pilihan jawaban setiap pernyataan, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Pilihan dari setiap pertanyaan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Alternatif Pilihan Jawaban

Alternatif Pilihan	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan pola kelekatan aman anak pada orangtua yang dimiliki oleh responden, dilihat dari kategorisasi yang telah ditentukan.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Saifuddin Azwar (2003: 5) memberikan definisi mengenai validitas yaitu sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang

tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 168) instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang valid tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Untuk mengukur validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(N\sum x^2 - \sum x^2)(N\sum y^2 - \sum y^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi x dan y
- N = jumlah subjek
- X dan Y = skor masing-masing skala

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikorelasikan dengan tabel harga kritik *r product moment* pada taraf signifikansi 5%. Apabila r hitung $>$ r tabel berarti instrumen dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Sebaliknya bila r hitung $<$ r tabel berarti instrumen tidak valid. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diujicobakan pada subjek yang telah ditentukan, dengan tujuan mengetahui nilai beda item instrumen penelitian. Pengujian nilai beda item instrumen penelitian menggunakan bantuan program komputer yaitu *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 17.0. Item dinyatakan valid apabila derajat signifikansi beda item lebih dari 0,05 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5%, dan sebaliknya item dinyatakan tidak valid

apabila memiliki derajat signifikansi beda item kurang dari 0,05 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5% dan selanjutnya item tidak valid ini dinyatakan gugur.

Pengukuran validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap skala kemandirian dan skala kelekatan aman.

a. Validitas Skala Kemandirian

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen untuk skala kemandirian diperoleh hasil skala kemandirian yang terdiri dari 48 item terdapat 42 item yang valid. Item yang valid pada skala kemandirian mempunyai nilai beda item berkisar 0,375 sampai dengan 0,728 maka dapat dinyatakan valid. Lebih jelasnya untuk hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Instrumen Skala Kemandirian

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F (+)	U (-)	
Emosi	1. Anak mampu mengontrol emosi.	1, 9, 11, 13	2, 4, (18*), 20	8
	2. Anak tidak tergantung kebutuhan emosi dari orangtua.	3, 15, 16, 23	6, 22, 28, 30	8
Ekonomi	1. Anak mampu mengatur ekonomi.	7, (25*), (29*), 31	8, 14, 24, 34	8
Intelektual	1. Anak mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.	17, 19, 21, 33	5, 10, 26, 45	8
Sosial	1. Anak mampu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.	27, 35, 37, 39	12, 32, (38*), 48	8
	2. Anak tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.	42, 44, 46, 47	(36*), 40, 41, (43*)	8
Jumlah		24 (2)	24 (4)	48

Keterangan: (*) item tidak valid atau gugur

Berdasarkan perhitungan skala mengenai kemandirian, 42 item dinyatakan valid dan 6 item dinyatakan tidak valid atau gugur. Item-item yang tidak valid

yaitu item nomor 18 dengan nilai beda item -0,1413, item nomor 25 dengan nilai beda item -0,0783, item nomor 29 dengan nilai beda item 0,11362, item nomor 36 dengan nilai beda item -0,4266, item nomor 38 dengan nilai beda item 0,04646, dan item nomor 43 dengan nilai beda item -0,5968. Adapun untuk nilai batas beda item adalah 0,349. Item-item yang tidak valid dihilangkan, sehingga ditetapkan 42 item untuk skala kemandirian.

b. Validitas Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Berdasarkan hasil uji instrumen untuk skala kelekatan aman, diperoleh hasil skala kelekatan aman yang terdiri dari 30 item terdapat 28 item yang valid. Item yang valid pada skala kelekatan aman mempunyai nilai beda item berkisar 0,385 sampai dengan 0,582 maka dapat dinyatakan valid. Lebih jelasnya untuk membedakan item yang valid dan yang tidak valid dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Instrumen Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		(+)	(-)	
<i>Secure Attachment</i> (Kelekatan Aman)	1. Anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif.	2, (4*), 5, 12, 22	1, 3, 6, 9, 11	10
	2. Anak merasa tenang saat ditinggal orangtua meski tidak ditunggu.	8, 10, 15, 18, 24	7, (14*), 16, 17, 19	10
	3. Anak menunjukkan kebahagiaan ketika orangtua kembali.	13, 20, 26, 28, 30	21, 23, 25, 27, 29	10
Jumlah		15 (1)	15 (1)	30

Keterangan: (*) item tidak valid atau gugur

Berdasarkan perhitungan skala mengenai kelekatan aman, 28 item dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan tidak valid atau gugur. Item-item yang

tidak valid yaitu item nomor 4 dengan nilai beda item -0,109 dan item nomor 14 dengan nilai beda item 0,124. Sedangkan untuk batas nilai batas beda item adalah 0,349. Item-item yang tidak valid dihilangkan, sehingga ditetapkan 28 item untuk skala kelekatan aman.

Sedangkan reliabilitas diartikan sebagai sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Saifuddin Azwar, 2003: 4). Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Saifuddin Azwar 2007: 180).

Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left(1 - \frac{s_1^2 + s_2^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

- α = koefisien reliabilitas Alpha
- s_1^2 = varians skor belahan 1
- s_2^2 = varians skor belahan 2
- s_x^2 = varians skor skala

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas dengan rentang angka 0 sampai 1,00. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 berarti alat ukur

yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, dan sebaliknya angka yang mendekati 0 berarti memiliki reliabilitas alat ukur yang rendah.

Setelah uji coba instrumen penelitian diperoleh gambaran mengenai reliabilitas skala yaitu dengan pengolahan program computer *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 17.0. Uji reliabilitas menggunakan teknik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*, diperoleh koefisien reliabilitas untuk skala kemandirian sebesar 0,886 dan skala kelekatan aman sebesar 0,845.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal di mana data memusat pada nilai rata-rata dan median (Purbayu & Ashari, 2005: 231).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengukuran yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen yang harus linear (Purbayu & Ashari, 2005: 244). Pengujian linearitas digunakan untuk menguji apakah teknik statistik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini sudah benar maka perlu

dilakukan uji linearitas antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kemandirian anak.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang digunakan adalah data yang sedang dipersoalkan atau diuji. Untuk menguji, digunakan data yang dikumpulkan dari sampel sehingga merupakan data perkiraan (estimasi). Itulah sebabnya keputusan yang dibuat dalam menolak atau tidak menolak hipotesis mengandung ketidakpastian, maksudnya keputusan dapat benar dan dapat salah. Dalam menerima atau menolak suatu hipotesis yang diuji, ada satu hal yang harus dipahami, bahwa penolakan suatu hipotesis berarti menyimpulkan bahwa hipotesis itu salah, sedangkan menerima hipotesis semata-mata mengimplikasikan bahwa kita tidak mempunyai bukti untuk mempercayai. (Danang Sunyoto, 2011: 93-94).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang didiskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik.

1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK PKK 37 Dodogan yang terletak di Desa Dlingo, Kecamatan Jatimulyo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. TK PKK 37 Dodogan mempunyai ruang kelas dengan luas sebesar 8m x 4m dan lapangan bermain seluas 10m x 10m yang letaknya berdampingan dengan Puskesmas pembantu dan pasar Dodogan. Jarak sekolah ini dengan jalan raya sekitar 100m, sehingga mudah dijangkau. TK PKK 37 Dodogan memiliki empat orang guru dan seorang kepala sekolah. TK PKK 37 Dodogan juga mempunyai tiga ruang kelas yang digunakan untuk anak Kelompok A sebanyak satu kelas dan anak Kelompok B sebanyak dua kelompok yang dibagi menjadi Kelompok B1 dan B2, satu ruang guru, satu kamar mandi, dan satu gudang. Permainan *outdoor* maupun *indoor* yang dimiliki TK PKK 37 Dodogan pun sudah cukup lengkap.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Kelompok B TK PKK 37 Dodogan yang berjumlah 32 anak dan 32 orangtuanya. Jadi, total jumlah sampel penelitian adalah 64 orang. Jumlah 32 anak digunakan untuk meneliti variabel kemandirian dengan persepsi guru terhadap anak

didiknya, sedangkan 32 orangtuanya digunakan untuk meneliti variabel kelekatan aman dengan persepsi orangtua terhadap anaknya.

2. Deskripsi Data Kemandirian

Skala untuk variabel kemandirian terdiri dari 42 butir pernyataan yang telah valid. Pernyataan-pernyataan dalam skala kemandirian dibedakan menjadi dua kelompok item, yaitu item *favourable* (item yang sesuai dengan pernyataan) dan item *unfavourable* (item yang berlawanan dengan pernyataan yang sebenarnya). Skor jawaban yang tertinggi adalah 4 dan skor jawaban terendah adalah 1. Penetapan kategori oleh peneliti digolongkan menjadi empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah yang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemandirian

Skor	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
138-168	19	59%	Sangat tinggi
106-138	12	37%	Tinggi
74-106	1	4%	Cukup
42-74	0	0	Rendah

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa kemandirian anak berada pada skor 138-168 sebanyak 19 (59%) anak sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 12 (37%) anak yang memiliki skor pada rentang 106-138 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan terdapat 1 (4%) anak yang memiliki skor pada rentang 74-106 yang termasuk dalam kategori cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak semuanya termasuk dalam kategori sangat tinggi.

3. Deskripsi Data Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Skala untuk variabel kelekatan aman terdiri dari 28 butir pernyataan yang telah valid. Pernyataan-pernyataan dalam skala kelekatan aman dibedakan menjadi dua kelompok item, yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Skor jawaban yang tertinggi adalah 4 dan skor jawaban terendah adalah 1. Penetapan kategori oleh peneliti digolongkan menjadi empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Skor	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
91-112	14	44%	Sangat Tinggi
70-91	18	56%	Tinggi
49-70	0	0	Cukup
28-49	0	0	Rendah

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa kelekatan aman berada pada skor 91-112 sebanyak 14 (44%) anak sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 18 (56%) anak yang memiliki skor pada rentang 70-91 yang termasuk dalam kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kelekatan aman semuanya termasuk dalam kategori tinggi.

4. Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dengan Kemandirian Anak

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengambilan data instrumen maka disajikan data analisis korelasi kelekatan aman dengan kemandirian anak menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Dalam penggunaan rumus korelasi *Product Moment* harus memenuhi persyaratan berikut ini: a) Variabel yang dihubungkan mempunyai data yang berdistribusi normal; b) Variabel yang

dihubungkan mempunyai data linier; c) Variabel yang dihubungkan mempunyai data yang dipilih secara acak (random); d) Variabel yang dihubungkan mempunyai pasangan sama dari subjek yang sama pula; dan e) Variabel yang dihubungkan mempunyai data interval dan rasio (Husnaini Usman & Purnomo, 2006: 200).

Menurut penjabaran di atas, korelasi *Product Moment* mensyaratkan adanya uji normalitas dan uji linearitas yang kemudian diaplikasikan pada uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, uji normalitas yaitu data yang telah diambil lalu diolah dengan cara uji *Kolmogrov-Smirnov* pada SPSS 17.0. Sedangkan uji linearitas yaitu data yang telah diambil lalu diolah dengan teknik *anova* pada SPSS 17.0. Kedua uji tersebut untuk mengetahui seberapa normal dan linier data yang telah diambil peneliti. Kemudian untuk uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bahwa variabel kelekatan aman telah berhubungan positif dengan kemandirian anak, berikut penjabarannya:

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data tersebut normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan pada kedua variabel penelitian, yaitu kelekatan aman dan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS 17.0 menggunakan taraf signifikan 5%, dari perhitungan tersebut diperoleh hasil pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dan Kemandirian

No.	Variabel Penelitian	Kolmogrov Smiornov Z	Asymp. Sig	Keterangan
1	Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	0,976	0,297	Normal
2	Kemandirian	1,316	0,063	Normal

Dari hasil uji normalitas dapat diketahui nilai signifikansi variabel kelekatan aman adalah 0,297, sedangkan variabel kemandirian nilai signifikansinya 0,063. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (>5%).

2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau tidak. Untuk mengetahui bahwa kedua variabel dikatakan linier jika dilakukan perhitungan yang menunjukkan bahwa harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Dari hasil uji linearitas variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 diperoleh hasil pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas Data Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dan Kemandirian

Variabel	F hitung	F tabel	Sig	Kesimpulan
Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>) dengan kemandirian	0,557	1,8409	0,918	Linier

Dari hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0,557 dan *sig* sebesar 0,918, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 1,8409. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel kelekatan aman dengan kemandirian

adalah linier, karena dapat diketahui bahwa setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 17.0 diperoleh hasil $F_{hitung} 0,557 \leq F_{tabel} 1,8409$. Selain itu, dari tabel di atas dapat diketahui nilai signifikan variabel kelekatan aman dan kemandirian adalah 0,918. Dengan demikian dapat diketahui bahwa data tersebut linier karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini linier karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (>5%).

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif antara kelekatan aman dan kemandirian di TK PKK 37 Dodogan. Uji hipotesis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian dapat mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya. Analisis korelasi yang digunakan adalah Korelasi *Product Moment* dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, akan tetapi sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak. Hasil perhitungan Korelasi *Product Moment* dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment*

Korelasi	r_{tabel}	r_{hitung}	Hasil
Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>) dan kemandirian	0,349	0,416	Diterima

Berdasarkan perhitungan Korelasi *Product Moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 diperoleh hasil $r_{hitung} 0,416$, kemudian hasil tersebut

dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% maka didapatkan r_{tabel} sebesar 0,349, sehingga diperoleh bahwa $r_{\text{hitung}} 0,416 >$ dari $r_{\text{tabel}} 0,349$. Sehingga hasil korelasi pada penelitian ini H_a diterima sedangkan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan yang positif antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan”.

B. Pembahasan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemandirian anak berada pada skor 138-168 sebanyak 19 (59%) anak sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 12 (37%) anak yang memiliki skor pada rentang 106-138 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan terdapat 1 (4%) anak yang memiliki skor pada rentang 74-106 yang termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hal tersebut jadi dapat dinyatakan bahwa tingkat kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan tergolong kategori sangat tinggi. Hal itu kemungkinan disebabkan karena guru sering memberikan pelatihan-pelatihan kemandirian kepada anak, misalnya dalam kegiatan menggambar dan mewarnai guru sebisa mungkin membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga anak mengalami perubahan-perubahan dari yang belum bisa menggambar dan mewarnai menjadi bisa menggambar dan mewarnai.

Dari hasil penelitian kemandirian anak umur 5-6 tahun terlihat bahwa: 1) Anak cepat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru tanpa ada orangtua, hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai tanggung jawab; 2) Anak

berani mengungkapkan perasaannya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah belajar untuk menjadi berani; 3) Anak mau bersalaman jika akan berpisah dengan orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mau ditinggal orangtuanya tanpa rasa gelisah atau sedih; 4) Anak ikut membantu mengerjakan tugas kelompok, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kepercayaan diri; 5) Anak merapikan mainan sendiri tanpa dibantu orang lain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah belajar mandiri; 6) Anak berani bersekolah sendiri tanpa ditunggu orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai belajar untuk berani dan percaya diri; 7) Anak segera memberitahu guru jika ada teman yang sakit, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri anak sudah mulai timbul inisiatif untuk kemandirian; 8) Anak mengajak temannya bermain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai rasa percaya diri; dan 9) Anak mau pulang bersama orangtua temannya saat orangtuanya tidak bisa menjemput, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah berani bersama dengan orang asing. Hal ini sejalan dengan teori Kartini Kartono (1995: 243) yang menjelaskan bahwa kemandirian menyangkut kemampuan berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab sendiri.

Mu'tadin (2002: 16) menjelaskan bahwa orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak merasa diberikan kepercayaan yang tinggi untuk melakukan segala tindakan dan perilaku yang dia inginkan dan semua tindakan

dan perilaku yang diinginkan oleh guru sewaktu di sekolah, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemandirian anak.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kelekatan aman berada pada skor 91-112 sebanyak 14 (44%) anak sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 18 (56%) anak yang memiliki skor pada rentang 70-91 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut jadi dapat dinyatakan bahwa tingkat kelekatan aman Kelompok B TK PKK 37 Dodogan tergolong kategori tinggi. Hal itu kemungkinan disebabkan karena ketika acara pembagian rapor di sekolah yang melibatkan orangtua, orangtua dibekali pengetahuan tentang pemberian rasa lekat kepada anak sehingga menyebabkan tingginya kelekatan aman.

Dari hasil penelitian perilaku kelekatan aman 5-6 tahun terlihat bahwa: 1) Anak mudah bermain dengan teman-temannya, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa nyaman bergaul dengan teman-temannya dan tidak merasa terkucilkan; 2) Anak memeluk orangtua saat bertemu kembali, hal ini menunjukkan kelekatan aman anak; 3) Anak tersenyum ketika orangtua datang, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa senang dan nyaman ketika ada orangtua; 4) Anak ditinggal orangtua keluar dari kelas, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah merasa aman ditinggal sendiri; dan 5) Anak bercerita tentang kegiatannya di sekolah dengan semangat, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa bahagia, aman, dan nyaman ketika berada di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Ainsworth dalam Crain (2007: 81) yang menjelaskan bahwa kelekatan aman menyangkut keyakinan anak pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif sehingga anak merasa tenang

dan anak merasa senang ditunggu orangtua.

Dengan mengacu pada perhitungan uji korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) untuk variabel hubungan kelekatan aman dengan kemandirian anak menunjukkan angka 0,416 yang berarti bahwa ada hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak yang artinya bahwa kelekatan aman anak pada orangtua akan berhubungan dengan kemandirian anak tersebut. Anak dengan kelekatan aman yang tinggi maka kemandirian anak itu juga tinggi, sebaliknya anak dengan kelekatan aman yang rendah maka kemandiriannya juga rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Baradja dalam Eka Ervika (2000: 14) bahwa kemandirian pada anak dipengaruhi oleh faktor kelekatan yaitu kepuasan anak terhadap orangtua, respon orangtua yang menunjukkan perhatian, dan seringnya orangtua bertemu dengan anak. Apabila anak merasa puas dengan respon positif yang ditunjukkan oleh orangtua misalnya orangtua yang memberikan apresiasi yang positif pada semua kegiatan anaknya, orangtua yang mendukung semua yang dilakukan anaknya, orang tua yang memfasilitasi semua kegiatan anaknya maka anak akan merasa puas karena merasa diberi kepercayaan dan dukungan penuh terhadap semua apa yang dilakukannya. Hal ini dapat menjadikan anak menjadi lebih mandiri atau mempunyai kemandirian yang tinggi dalam hidupnya.

Adanya respon orang tua yang menunjukkan perhatian juga sangat berpengaruh pada tingkat kemandirian anak, yaitu dengan adanya perhatian orang tua pada semua yang dilakukan anaknya maka anak akan merasa ada yang

mendukung dalam semua tindakannya sehingga menjadikan anak menjadi lebih mandiri dan mempunyai kemandirian yang tinggi. Frekuensi seringnya anak bertemu dengan orangtua juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak yaitu dengan seringnya anak dan orangtua berinteraksi maka anak akan merasa ada yang memperhatikan, mendukung dan membantu dalam semua kegiatan yang dilakukan. Anak merasa puas dan bangga diberi dukungan dan perhatian sehingga rasa percaya dirinya tumbuh dan membuat anak lebih mandiri atau mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi.

Menurut Mussen (1989: 31) bahwa menegakkan kemandirian salah satunya sangat bergantung pada sikap orangtua dan kelekatan orangtua dengan anak. Ia juga menambahkan bahwa, orangtua memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik seseorang dapat memenuhi tuntutan untuk peningkatan kemandirian dan menjadi orang dewasa yang kompeten dan percaya diri dengan citra positif. Sebagai orangtua yang baik yang menginginkan anaknya tumbuh dengan baik, sudah seharusnya orangtua memberikan perhatian, respon dan dukungan yang lebih pada anaknya yaitu dengan berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan dan memberikan fasilitas yang baik kepada anaknya untuk tumbuh dan berkembangnya sikap kemandirian anak tersebut. Kelekatan aman yang baik dapat menjadikan seorang anak mempunyai tingkat kemandirian yang baik dengan dukungan penuh dari orangtua.

Demikian juga menurut Ainsworth dalam Santrock (2011: 310) yakin bahwa kelekatan dalam kehidupan memberikan suatu landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari, di mana salah satu perkembangan di

kemudian hari adalah kemandirian. Kemandirian dalam hal ini adalah anak yang tidak ditunggu orangtuanya dari awal sampai akhir pembelajaran sekolah di Taman Kanak-kanak. Dari kemandirian di sekolah ini di mana anak sudah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh guru selama di dalam kelas dan selama pembelajaran berlangsung, maka dapat menumbuhkan rasa kemandirian anak yang tinggi pula.

Dengan mengacu kepada pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman anak yang diperoleh dari orangtua dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa kemandirian anak di sekolah. Demikian juga sewaktu anak kembali ke rumah juga akan merasakan hal yang sama. Perhatian, dukungan dan respon positif orangtua di rumah dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan pada akhirnya dapat menumbuhkan kemandirian anak.

Demikian juga menurut Liliana Astrid W (2009: 10) bahwa anak yang mengalami kelekatan aman lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya dan secara kepribadian akan lebih berkembang baik dalam hal-hal yang berpengaruh positif di antaranya kemandirian, empati, dan kemampuan-kemampuan dalam situasi sosial. Sedangkan menurut Matas dalam Liliana Astrid W (2009: 34) anak-anak yang kurang terpenuhi kebutuhan kelekatanannya yaitu kelekatan tidak aman akan cenderung pasif, membutuhkan waktu yang lebih lama di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, dan kurang nyaman di dalam interaksi sosialnya.

Orangtua mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembentukan kelekatan aman anak. Menurut Lemonda dan Rodrigues (2009: 2) ada tiga aspek dalam keluarga yang mempengaruhi proses pembelajaran atau pembentukan kelekatan aman anak, antara lain frekuensi partisipasi anak dalam keluarga, kualitas pengasuhan, dan keterlibatan anak. Frekuensi aktif partisipasi anak dalam keluarga akan membuat anak sering berinteraksi dengan sesama anggota keluarga termasuk dengan kedua orangtua. Dari seringnya interaksi lama kelamaan seorang anak bisa mengetahui karakter dan sifat dari masing-masing anggota keluarga. Anak akan mencoba memberikan respon yang seimbang atau mirip dengan aksi yang ia terima. Hal ini dapat membuat anak lebih mandiri karena sudah bisa memikirkan dan melaksanakan langkah-langkah dan perilaku yang bisa menyesuaikan atau memberikan respon seperti yang diharapkan oleh sesama anggota keluarga.

Apabila mengacu pada teori kelekatan aman dan kemandirian yang menyangkut anak umur 5-6 tahun menurut Papalia dan Feldman (2013: 8) adalah sebagai berikut: 1) Anak merasa senang ditunggu orangtua; 2) Anak menunjukkan kebahagiaan ketika orangtua kembali; 3) Pemikiran anak terkadang egosentris, tetapi tumbuh pemahaman terhadap perspektif orang lain; 4) Kognitif yang belum matang menghasilkan ide-ide yang tidak masuk akal mengenai dunia; 5) Memori dan bahasa meningkat, 6) Intelegensi menjadi lebih bisa diperkirakan; 7) Perkembangan psikososialnya adalah konsep diri dan pemahaman tentang emosi menjadi lebih kompleks dan harga diri bersifat global; 8) Anak menjadi lebih mandiri; 9) Inisiatif dan kontrol diri meningkat; 10) Identitas gender mulai

terbentuk; 11) Bermain menjadi lebih imajinatif, lebih elaboratif, dan biasanya lebih sosial; dan 12) Keluarga masih merupakan pusat dari kehidupan sosial, tapi keberadaan anak lain menjadi lebih penting. Dengan mengacu pada ciri di atas, maka akan terlihat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak yang besar pada usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman anak di sekolah dengan kemandirian anak di sekolah. Artinya semakin tinggi skor kelekatan aman anak maka semakin tinggi pula kemandirian anak tersebut di sekolah. Sebaliknya, semakin rendah skor kelekatan aman anak maka akan semakin rendah pula kemandirian anak di sekolah.

Perilaku yang menunjukkan semakin tinggi kelekatan aman semakin tinggi pula kemandirian anak antara lain: 1) Ketika di rumah anak merasa aman dengan orangtua dan itu berlanjut sampai di sekolah, anak merasa aman pula di sekolah walaupun tidak ditunggu orangtua; 2) Anak menunjukkan kegembiraan ketika orangtua datang menjemput, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa senang dan nyaman ketika orangtua datang; 3) Anak dapat mengerjakan tugas sendiri di sekolah karena di rumah orangtua selalu membimbing anaknya untuk belajar dengan memberikan rasa kepercayaan kepada anak; 4) Anak lebih percaya diri menyanyi di depan kelas atau menunjukkan hasil karyanya di depan anak lain; 5) Anak lebih bisa optimal mengekspresikan perasaannya dengan gembira; 6) Anak merasa lebih percaya diri ketika bergaul dengan teman-temannya; 7) Anak melambaikan tangan ketika berpisah dengan orangtua dan berteriak memanggil orangtua ketika datang menjemput, ini menunjukkan bahwa hubungan anak

dengan orangtua terasa harmonis; 8) Anak dapat lebih merespon kehadiran orang lain dengan berani bersalaman dengan orang asing; dan 9) Anak berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok dan membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai kemandirian.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian, di mana orangtua berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak. Oleh karena itu, diharapkan orangtua dapat memberikan respon, dukungan dan perhatian yang dibutuhkan anak sehingga tumbuh rasa percaya diri dalam diri anak agar terbentuk atau meningkatkan kemandirian dalam diri anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan di antaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan instrumen angket untuk mengukur kelekatan aman anak pada orangtua dan kemandirian anak sehingga membatasi jawaban dari responden dan menyebabkan hasil penelitian kurang optimal.
2. Adanya kemungkinan pada saat pengisian angket, responden mengisi jawaban dengan pilihan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini disebabkan karena peneliti menyebarkan angket secara bersamaan pada tempat yang berbeda sehingga tidak bisa dilihat keseriusan yang mendalam

dari responden.

3. Wilayah generalisasi terbatas karena peneliti hanya meneliti pada satu sekolah saja sehingga hasil penelitian hanya berlaku untuk suatu ruang lingkup saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan uji korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) untuk hubungan kelekatan aman terhadap kemandirian anak menunjukkan angka 0,416 yang berarti hubungan antara kelekatan aman terhadap kemandirian anak termasuk dalam kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan kelekatan aman yang tinggi akan menghasilkan kemandirian anak yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orangtua yang diminta untuk mengisi skala kelekatan aman terdapat 14 orangtua yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan 18 orangtua masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kelekatan aman dari orangtua anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya untuk kemandirian anak, dari 32 anak terdapat 19 anak yang memiliki kemandirian yang sangat tinggi dan 12 anak memiliki kemandirian tinggi. Rata-rata kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul, dengan rata-rata tingkat kelekatan aman tinggi dan rata-rata tingkat kemandirian sangat tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Bagi orangtua diharapkan untuk menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, di mana orangtua mampu memahami kebutuhan dan karakteristik anak. Sehingga anak pun dapat menjalin hubungan yang baik dengan orangtua. Juga diharapkan orangtua memberi kesempatan kepada anak dalam melakukan sesuatu agar anak tersebut belajar menuju kemandirian.
2. Bagi guru sebaiknya menyiapkan cara belajar di kelas yang dapat melatih siswa untuk mandiri seperti membiasakan kegiatan belajar tanpa bantuan guru. Juga diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang dapat melatih dan mengembangkan kemandirian secara konsisten.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa namun dengan metode penelitian yang berbeda. Penelitian ini dalam pengambilan data hanya menggunakan lembar angket saja, sehingga membuat hasil penelitian kurang optimal. Selain itu juga bisa menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan objek sekolah yang berbeda, karena wilayah generalisasi terbatas sehingga hasil penelitian hanya berlaku untuk suatu ruang lingkup saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori & Mohammad Ali. (2004). *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume 1*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danang Sunyoto. (2011). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta: Caps.
- Deni Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka Ervika. (2000). Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Eka Ervika. (2005). *Kelekatan (Attachment) pada Anak*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf> pada 11 Januari 2015 jam 10.30 WIB.
- Eki Dwi Maretawati H, Makmuroch, & Agustin, R.W. (2009). Hubungan antara Pola Pengasuhan dan Pola Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sragen. *Wacana*. 1 (2). Halaman 32.
- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fraenkel, J.R. & Wellen, N.E. (2008). *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. (Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Istiwidayanti &

- Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2006). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibnu Hadjar. (1999). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Lemonda, C. & Rodriguez, E.T. (2009). *Parents' Role in Fostering Young Children's Learning and Language Development*. Diunduh dari http://www.child-encyclopedia.com/documents/tamis-lemonda-rodriguezangxp_rev-parenting.pdf pada 15 Agustus 2015 jam 19:14 WIB.
- Liliana Astrid W. (2009). *Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja dengan Ibu (Studi Kasus)*. Diakses dari http://repository.uuu.ac.id/artikel_10502034.pdf pada 11 Juli 2015 jam 20.40 WIB.
- Mar'atun Shalihah. (2010). *Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mussen, P.H. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Alih Bahasa: Meitasari T). Jakarta: Arcan.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Diunduh dari www.e-psikologi.com pada 19 Juli 2015 jam 20.00 WIB.
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2013A). *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. (Alih Bahasa: Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Penerbit Salemba.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2013B). *Human Development Edisi 10 Buku 1*. (Alih Bahasa: Brian Marswendy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009.
- Purbayu Budi Santosa & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rasdi Ekosiswoyo, Tri Joko, & Tri Suminar. (2011). Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini. *EDUKASI*. 2 (2). 1-19.
- Restu Kartiko Widi. (2009). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rini Aziz. (2004). *Jangan Biarkan Anak Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai.
- Saifuddin Azwar. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Affset.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati & Asna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 1, Eds: 11. (Alih Bahasa: Verawaty Pakpahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sri Rumini & Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Tim Pusat Studi PAUD. (2009). *Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak bagi Pendidik Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Noermalasari Fajar Widuri). Jakarta: Erlangga.
- Yuliani Nuraini & Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

LAMPIRAN

Lampiran 1.
Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2676 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

20 April 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Hani Nurhayati
NIM : 11111244015
Prodi/Jurusan : PG PAUD/PPSD
Alamat : Jati RT 03 RW 17 Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul
Subyek : Guru dan orangtua murid kelas B
Obyek : Kemandirian anak
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orangtua terhadap Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/N/513/4/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **2676/UN34.11/PL/2015**
 Tanggal : **20 APRIL 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **HANI NURHAYATI** NIP/NIM : **11111244015**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PG PAUD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) ANAK PADA ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN JATIMULYO DLINGO BANTUL**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **20 APRIL 2015 s/d 20 JULI 2015**

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **20 APRIL 2015**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Puji Astuti, M.Si
 NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :

- GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
- BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
- DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
- DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1884/ S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/reg/v/513/4/2015
Tanggal : 20 April 2015 Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **HANI NURHAYATI**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3404145104930001**
Nomor Telp./HP : **082137379314**
Tema/Judul Kegiatan : **HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) ANAK PADA ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN JATIMULYO DLINGO BANTUL**
Lokasi : **TK PKK 37 DODOGAN JATIMULYO DLINGO BANTUL**
Waktu : **21 April 2015 s/d 20 Juli 2015**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 20 April 2015

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, U.b. Kasubbid.
Litbang



Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
6. Yang Bersangkutan (Pemohon)

TK PKK 37 DODOGAN

Alamat: Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul

Nomor :
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan


Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala TK PKK 37 Dodogan menerangkan bahwa:

nama : Hani Nurhayati
NIM : 11111244015
alamat : Jati Margorejo Tempel Sleman DIY

telah melaksanakan penelitian untuk skripsi berjudul:

“Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul” mulai tanggal 6 April 2015 sampai 16 April 2015.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 19 Oktober 2015
Kepala TK

S.Pd.AUD

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Kisi-kisi Skala Kemandirian

Aspek	Indikator	No Item	Deskripsi (+)	No Item	Deskripsi (-)
Emosi	1. Anak mampu mengontrol emosi.	1	Anak berani mengungkapkan perasaannya.	25	Anak menangis tersedu-sedu saat temannya berlaku kasar terhadap dirinya.
		2	Anak mampu mengutarakan pendapatnya.	26	Anak mengamuk ketika marah.
		3	Anak membela diri saat ada teman yang berlaku kasar terhadap dirinya.	27	Anak kurang mampu mengutarakan pendapatnya.
		4	Anak menahan diri saat marah.	28	Anak berteriak-teriak jika orang lain kurang meresponnya.
	2. Anak tidak tergantung kebutuhan emosi dari orangtua.	5	Anak mau bersalaman jika akan berpisah dengan orangtuanya.	29	Anak meminta orangtuanya untuk menemaninya di kelas.
		6	Anak berani bersekolah sendiri tanpa ditunggu orangtua.	30	Anak takut bersekolah jika tidak ditunggu orangtuanya.
		7	Anak mengerjakan tugas sendiritanpa dibantu orangtua.	31	Anak ketika terjatuh harus ditolong orangtua dulu baru mau bangun.
		8	Anak berada di kelas sendiri tidak dengan orangtuanya.	32	Anak harus didampingi orangtua agar mau mengerjakan tugas.
Ekonomi	1. Anak	9	Anak	33	Anak sering

	mampu mengatur ekonomi		menentukan sendiri makanan yang akan ia beli.		membeli mainan.
		10	Anak menyisihkan sebagian uang jajannya untuk ditabung.	34	Anak malas menabung.
		11	Anak menyimpan uang saku untuk hari berikutnya.	35	Anak selalu meminta uang saku lebih banyak dari biasanya.
		12	Anak meminta uang saku sesuai dengan jatahnya sehari-hari.	36	Anak selalu menghabiskan uang sakunya.
Intelektual	2. Anak mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.	13	Anak mau pulang bersama orangtua temannya saat orangtuanya tidak bisa menjemput.	37	Anak sering tidak sesuai mengerjakan tugas.
		14	Anak merapikan mainan sendiri tanpa dibantu orang lain.	38	Anak belum mampu merapikan barang-barangnya sendiri.
		15	Anak ikut membantumerjakan tugas kelompok.	39	Anak malu jika diminta untuk menunjukkan hasil karyanya.
		16	Anak mendamaikan pertengkaran teman-temannya.	40	Anak harus disuapi saat makan.
Sosial	1. Anak mampu untuk mengadakan interaksi	17	Anak memiliki inisiatif untuk membuat suasana ceria.	41	Anak menolak untuk mengerjakan tugas kelompok.

	dengan orang lain	18	Anak mengajak makan bersama temannya.	42	Anak sering tidak sesuai menjawab pertanyaan dari orang yang baru dikenal.
		19	Anak suka bergabung dengan temannya.	43	Anak lebih memilih menyendiri dari pada berkumpul dengan temannya.
		20	Anak mengajak temannya bermain.	44	Anak malu jika diajak bicara dengan orang asing.
	2. Anak tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.	21	Anak menolong temannya yang terjatuh.	45	Anak tidak mau menolong teman yang terjatuh.
		22	Anak segera memberitahu guru jika ada teman yang sakit.	46	Anak harus dibantu guru untuk mengambil keperluannya.
		23	Anak mau membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas.	47	Anak hanya mau menyanyi kedepan jika bersama teman yang lain.
		24	Anak mau berbagi bekal dengan teman.	48	Anak meminta bantuan orang lain jika kesulitan mengerjakan tugas.

ANGKET GURU



PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas anak, pada kolom yang telah disediakan. Jawaban Bapak/Ibu guru terjamin kerahasiaannya.
2. Jawablah semua pertanyaan yang ada.
3. Pada setiap pertanyaan tersedia empat pilihan jawaban dan Anda harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda silang (×) pada kolom jawaban yang telah disediakan. Pilihan-pilihan jawaban tersebut adalah:

SL : Bila tingkah laku **selalu** muncul pada saat observasi berlangsung.

SR : Bila tingkah laku **sering** muncul pada saat observasi berlangsung.

KD : Bila tingkah laku **kadang-kadang** muncul pada saat observasi berlangsung.

TP : Bila tingkah laku **tidak pernah** muncul pada saat observasi berlangsung.

Jika Anda merasa jawaban yang Anda pilih kurang tepat maka berikan tanda (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan tanda silang (×) pada jawaban yang Anda anggap sesuai. Contoh:

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
Anak mau berbagi bekal dengan teman	SL	SR	KD	TP

4. Semua jawaban yang Anda berikan adalah BAIK dan BENAR, tidak ada yang salah karena jawaban tersebut adalah jawaban Anda sendiri dalam proses pembelajaran di sekolah.
5. Teliti kembali apakah ada pernyataan yang belum diberi jawaban.
6. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

“Selamat Mengisi”

Nama Anak	:
Kelas	:
Tanggal Lahir	:

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
1	Anak berani mengungkapkan perasaannya	SL	SR	KD	TP
2	Anak menangis tersedu-sedu saat temannya berlaku kasar terhadap dirinya	SL	SR	KD	TP
3	Anak berada di kelas sendiri tidak dengan orangtuanya	SL	SR	KD	TP
4	Anak mengamuk ketika marah	SL	SR	KD	TP
5	Anak sering tidak sesuai mengerjakan tugas	SL	SR	KD	TP
6	Anak ketika terjatuh harus ditolong orangtua dulu baru mau bangun	SL	SR	KD	TP
7	Anak menyisihkan sebagian uang jajannya untuk ditabung	SL	SR	KD	TP
8	Anak malas menabung	SL	SR	KD	TP
9	Anak mampu mengutarakan pendapatnya	SL	SR	KD	TP
10	Anak harus disuapi saat makan	SL	SR	KD	TP
11	Anak membela diri saat ada teman yang berlaku kasar terhadap dirinya	SL	SR	KD	TP
12	Anak menolak untuk mengerjakan tugas kelompok	SL	SR	KD	TP
13	Anak menahan diri saat marah	SL	SR	KD	TP
14	Anak memilih jajan dari pada makan snack dari sekolah	SL	SR	KD	TP
15	Anak berani bersekolah sendiri tanpa ditunggu orangtua	SL	SR	KD	TP
16	Anak mau bersalaman jika akan berpisah dengan orangtuanya	SL	SR	KD	TP
17	Anak merapikan mainan sendiri tanpa dibantu orang lain	SL	SR	KD	TP
18	Anak kurang mampu mengutarakan pendapatnya	SL	SR	KD	TP
19	Anak ikut membantu mengerjakan tugas kelompok	SL	SR	KD	TP

20	Anak berteriak-teriak jika orang lain kurang meresponnya	SL	SR	KD	TP
21	Anak mendamaikan pertengkaran teman-temannya	SL	SR	KD	TP
22	Anak meminta orangtuanya untuk menemaninya di kelas	SL	SR	KD	TP
23	Anak mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu orangtua	SL	SR	KD	TP
24	Anak sering telat masuk kelas karena jajan	SL	SR	KD	TP
25	Anak mau makan snack dari sekolah	SL	SR	KD	TP
26	Anak malu jika diminta untuk menunjukkan hasil karyanya	SL	SR	KD	TP
27	Anak memiliki inisiatif untuk membuat suasana ceria	SL	SR	KD	TP
28	Anak takut bersekolah jika tidak ditunggu orangtua	SL	SR	KD	TP
29	Anak jarang menjajakan uang sakunya	SL	SR	KD	TP
30	Anak harus didampingi orangtua agar mau mengerjakan tugas	SL	SR	KD	TP
31	Anak membawa bekal makanan	SL	SR	KD	TP
32	Anak lebih memilih menyendiri dari pada berkumpul dengan teman-temannya	SL	SR	KD	TP
33	Anak mau pulang bersama orangtua temannya saat orangtua tidak bisa menjemput	SL	SR	KD	TP
34	Anak tidak membawa bekal makanan	SL	SR	KD	TP
35	Anak mengajak makan bersama temannya	SL	SR	KD	TP
36	Anak meminta bantuan orang lain jika kesulitan mengerjakan tugas	SL	SR	KD	TP
37	Anak suka bergabung dengan teman-temannya	SL	SR	KD	TP
38	Anak malu jika diajak bicara dengan orang asing	SL	SR	KD	TP
39	Anak mengajak temannya bermain	SL	SR	KD	TP
40	Anak tidak mau menolong teman yang terjatuh	SL	SR	KD	TP
41	Anak harus dibantu guru untuk mengambil keperluannya	SL	SR	KD	TP
42	Anak menolong temannya yang terjatuh	SL	SR	KD	TP
43	Anak hanya mau menyanyi ke depan jika bersama teman yang lain	SL	SR	KD	TP
44	Anak segera memberitahu guru jika ada teman yang sakit	SL	SR	KD	TP

45	Anak belum mampu merapikan barang-barangnya sendiri	SL	SR	KD	TP
46	Anak mau membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas	SL	SR	KD	TP
47	Anak mau berbagi bekal dengan teman	SL	SR	KD	TP
48	Anak sering tidak sesuai menjawab pertanyaan dari orang yang baru dikenal	SL	SR	KD	TP

“Mohon untuk dicek kembali jika ada jawaban yang belum terisi”



Kisi-kisi Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Aspek	Indikator	No Item	Deskripsi (+)	No Item	Deskripsi (-)
<i>Secure Attachment</i> (Kelekatan Aman)	1. Anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif.	1	Anak minta ditemani orangtua saat bermain.	16	Anak harus ditunggu sebelum pelajaran mulai.
		2	Anak minta ditunggu orangtua sebelum pelajaran.	17	Anak hanya mau mengikuti pembelajaran jika ditunggu orangtua.
		3	Anak diam saja saat ditinggal keluar orangtua.	18	Anak selalu melihat ke luar saat belajar di dalam kelas.
		4	Anak menceritakan dengan bangga peningkatannya di sekolah misalnya membaca dan menghitung.	19	Anak menangis saat orangtuanya keluar.
		5	Anak selalu tunjuk tangan jika guru meminta tanggapan dari siswanya.	20	Anak marah karena tidak ditunggu sehingga mengganggu teman lain yang sedang bermain.
	2. Anak merasa tenang saat ditinggal orangtua meski tidak ditunggu	6	Anak bercerita tentang kegiatannya di sekolah dengan semangat.	21	Anak tidak mau menceritakan kegiatannya di sekolah kepada orangtua.
		7	Anak mudah bergaul.	22	Anak sering menyendiri.
		8	Anak cepat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru tanpa ada orangtua.	23	Anak tidak menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru.

		9	Anak sering tertawa	24	Anak sering cemberut.
		10	Anak bekerjasama dengan temannya menyusun balok.	25	Anak bermain balok sendiri.
	3. Anak menunjukkan kebahagiaan ketika orangtua kembali	11	Anak tersenyum ketika orangtua datang.	26	Anak marah saat orangtuanya datang.
		12	Anak memeluk orangtuanya saat ada orangtua.	27	Anak menyingkirkan tangan orangtuanya ketika akan disentuh.
		13	Anak melambatkan tangan saat dijemput orangtua.	28	Anak menolak bersalaman dengan orangtua.
		14	Anak memanggil orangtua saat datang menjemput.	29	Anak menolak ketika diajak pulang orangtua.
		15	Anak menarik tangan orangtua untuk menungguinya saat berdoa mau pulang.	30	Anak memukul orangtua saat datang.

ANGKET ORANGTUA



PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas Bapak/Ibu, pada kolom yang telah disediakan. Jawaban Bapak/Ibu terjamin kerahasiaannya.
2. Jawablah semua pernyataan yang ada.
3. Pada setiap pertanyaan tersedia empat pilihan jawaban dan Anda harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda silang (×) pada kolom jawaban yang telah disediakan. Pilihan-pilihan jawaban tersebut adalah:

SL : Bila Anda **selalu** melakukan pernyataan yang disampaikan.

SR : Bila Anda **sering** melakukan pernyataan yang disampaikan.

KD : Bila Anda **kadang-kadang** melakukan pernyataan yang disampaikan.

TP : Bila Anda **tidak pernah** melakukan pernyataan yang disampaikan.

Jika Anda merasa jawaban yang Anda pilih kurang tepat maka berikan tanda (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan tanda silang (×) pada jawaban yang Anda anggap sesuai. Contoh:

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
Anak senang ketika bertemu dengan orangtua	SL	SR	KD	TP

4. Semua jawaban yang Anda berikan adalah BAIK dan BENAR, tidak ada yang salah karena jawaban tersebut adalah jawaban Anda sendiri dalam mengasuh putra-putri Anda.
5. Teliti kembali apakah ada pernyataan yang belum diberi jawaban.
6. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

“Selamat Mengisi”

Nama Anak	:	
Nama Orangtua:		
Kelas	:	
Alamat	:	

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SL	SR	KD	TP
1	Anak diam saja saat orangtua berpamitan	SL	SR	KD	TP
2	Anak minta orangtua mengantar masuk kelas sebelum pelajaran dimulai	SL	SR	KD	TP
3	Anak selalu melihat ke arah orangtua saat belajar	SL	SR	KD	TP
4	Anak minta orangtua menemani saat bermain di sekolah	SL	SR	KD	TP
5	Anak ditinggal orangtua keluar dari kelas	SL	SR	KD	TP
6	Anak hanya mau mengikuti pembelajaran jika ditunggu orangtua	SL	SR	KD	TP
7	Anak harus dibantu guru saat mengerjakan tugas	SL	SR	KD	TP
8	Anak mudah bergaul	SL	SR	KD	TP
9	Anak menangis saat tahu dia tidak ditunggu	SL	SR	KD	TP
10	Anak mudah bermain dengan teman-temannya	SL	SR	KD	TP
11	Anak menangis saat orangtua keluar meninggalkan kelas	SL	SR	KD	TP
12	Anak menceritakan pengalamannya saat di sekolah	SL	SR	KD	TP
13	Anak memeluk orangtua saat bertemu kembali	SL	SR	KD	TP
14	Anak sering cemberut	SL	SR	KD	TP
15	Anak bercerita tentang kegiatannya di sekolah dengan semangat	SL	SR	KD	TP
16	Anak tidak mau menceritakan kegiatannya di sekolah kepada orangtua	SL	SR	KD	TP
17	Anak sering menyendiri	SL	SR	KD	TP
18	Anak cepat menyelesaikan pekerjaan	SL	SR	KD	TP

	yang diberikan oleh guru tanpa ada orangtua				
19	Anak bermain balok sendiri	SL	SR	KD	TP
20	Anak tersenyum ketika orangtua datang	SL	SR	KD	TP
21	Anak marah saat orangtua datang	SL	SR	KD	TP
22	Anak berangkat diantarkan sampai ke pinggir jalan	SL	SR	KD	TP
23	Anak menyingkirkan tangan ketika orangtua datang menjemput	SL	SR	KD	TP
24	Anak sering tertawa	SL	SR	KD	TP
25	Anak menolak bersalaman dengan orangtua	SL	SR	KD	TP
26	Anak melambaikan tangan saat dijemput	SL	SR	KD	TP
27	Anak memalingkan muka saat orangtua datang menjemput	SL	SR	KD	TP
28	Anak memanggil orangtua saat datang menjemput	SL	SR	KD	TP
29	Anak menolak ketika diajak pulang orangtua	SL	SR	KD	TP
30	Anak bersalaman saat bertemu kembali dengan orangtua	SL	SR	KD	TP

“Mohon untuk dicek kembali jika ada jawaban yang belum terisi”



Lampiran 3.
Tabulasi Data dan Skor Penelitian

KELEKATAN AMAN

No	nama	BUTIR SOAL																														Y	Y ²		
		Klit1	Klit2	Klit3	Klit4	Klit5	Klit6	Klit7	Klit8	Klit9	Klit10	Klit11	Klit12	Klit13	Klit14	Klit15	Klit16	Klit17	Klit18	Klit19	Klit20	Klit21	Klit22	Klit23	Klit24	Klit25	Klit26	Klit27	Klit28	Klit29	Klit30				
1	n1	4	2	3	2	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	102	10404
2	n2	3	1	4	1	3	4	3	2	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	2	1	4	1	2	1	3	1	3	1	4	1	80	6400		
3	n3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	108	11664		
4	n4	2	1	4	1	3	4	3	2	4	2	3	1	3	4	1	2	4	1	3	4	4	1	4	4	3	1	4	2	4	2	81	6561		
5	n5	4	1	3	1	4	4	2	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	3	2	4	1	4	3	3	1	4	2	4	2	86	7396		
6	n6	3	1	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	2	3	1	3	1	3	1	3	2	3	2	3	3	85	7225		
7	n7	4	1	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	2	103	10609			
8	n8	4	2	3	1	3	4	3	2	4	2	4	3	2	4	3	4	4	2	3	4	4	1	4	1	3	1	3	1	3	2	84	7056		
9	n9	4	2	4	1	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	2	3	4	4	2	4	3	4	1	4	2	4	2	96	9216		
10	n10	3	1	4	2	3	3	1	3	3	1	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	1	2	71	5041		
11	n11	3	2	3	1	4	4	4	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	2	4	2	4	2	87	7569		
12	n12	3	1	3	1	3	4	2	3	3	4	4	2	2	4	2	2	4	2	3	3	3	1	4	3	3	1	4	3	3	2	82	6724		
13	n13	4	2	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	2	101	10201			
14	n14	3	1	3	1	4	4	3	4	4	4	4	2	2	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	2	4	2	4	2	91	8281		
15	n15	3	1	3	1	1	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	1	4	3	1	3	3	3	1	3	1	2	2	81	6561		
16	n16	4	1	4	1	1	4	3	3	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	2	92	8464		
17	n17	3	1	4	1	1	4	3	3	4	3	3	2	2	2	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	1	3	1	83	6889		
18	n18	3	2	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	103	10609		
19	n19	4	2	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	105	11025		
20	n20	4	1	4	1	4	4	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	4	4	1	4	2	3	2	4	4	4	4	87	7569		
21	n21	4	1	3	1	4	4	3	2	4	2	4	2	3	3	2	3	4	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	2	89	7921		
22	n22	3	1	3	4	1	3	1	1	1	1	3	4	1	3	2	4	1	2	3	4	4	1	4	3	4	1	4	4	4	2	77	5929		
23	n23	4	1	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	4	2	4	2	4	2	4	3	3	1	4	2	3	2	90	8100		
24	n24	3	2	3	2	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	2	2	1	2	2	3	1	3	3	3	2	4	2	84	7056		
25	n25	4	1	3	1	1	4	3	2	3	2	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	4	1	4	3	4	2	4	2	3	2	85	7225		
26	n26	4	1	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	1	4	3	4	2	4	3	2	91	8281			
27	n27	4	1	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	2	99	9801			
28	n28	4	1	4	1	3	4	3	4	4	4	4	3	1	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	100	10000		
29	n29	4	2	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	1	4	3	4	2	4	4	3	2	98	9604		
30	n30	4	1	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	103	10609			
31	n31	1	1	4	1	1	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	2	4	3	4	2	4	3	93	8649		
32	n32	4	1	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	109	11881		
ΣX		112	44	115	41	104	126	91	101	117	106	121	97	77	98	98	115	119	87	93	104	115	59	122	90	113	72	121	81	112	75	2926	270520		
ΣX ²		408	74	421	65	380	498	271	345	441	380	463	323	207	314	322	425	455	261	283	368	425	129	472	280	409	196	463	237	410	199				
ΣXY		10339	4110	10581	3728	9673	11556	8402	9355	10783	9855	11113	9023	7175	8986	9077	10596	10958	8080	8580	9658	10589	5503	11223	8394	10407	6748	11136	7570	10338	6984				
Rxy		0,449	0,433	0,434	-0,109	0,463	0,467	0,426	0,429	0,428	0,555	0,385	0,523	0,528	0,124	0,455	0,432	0,400	0,463	0,392	0,497	0,395	0,441	0,473	0,582	0,433	0,517	0,565	0,530	0,419	0,480		k=30		
Rtabel		0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,35	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,35	0,349	0,349		Σδb ² =17,05		
Kriteria		valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid		δt ² =92,934		
δb ²		0,50	0,42	0,24	0,39	1,31	0,06	0,38	0,82	0,41	0,90	0,17	0,91	0,68	0,43	0,68	0,37	0,39	0,76	0,40	0,94	0,37	0,63	0,21	0,84	0,31	1,06	0,17	1,00	0,56	0,73		r11=0,845		

Kemandirian Anak

No	nama	Butir Soal																									
		Kmd1	Kmd2	Kmd3	Kmd4	Kmd5	Kmd6	Kmd7	Kmd8	Kmd9	Kmd10	Kmd11	Kmd12	Kmd13	Kmd14	Kmd15	Kmd16	Kmd17	Kmd18	Kmd19	Kmd20	Kmd21	Kmd22	Kmd23	Kmd24	Kmd25	
1	n1	2	2	4	2	3	3	1	2	3	4	4	4	2	3	4	3	2	3	2	4	2	4	4	3	4	
2	n2	1	3	4	3	3	4	1	2	2	3	2	3	2	3	4	2	1	1	1	3	2	4	4	3	2	
3	n3	2	3	4	3	3	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	
4	n4	4	1	4	3	3	3	2	2	4	4	2	4	2	2	4	2	2	4	4	3	2	4	4	4	3	
5	n5	4	2	4	4	4	4	2	3	3	4	1	4	3	3	4	4	4	4	2	4	2	1	4	1	2	
6	n6	4	2	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	3	1	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2
7	n7	3	2	3	2	2	2	2	3	2	4	3	3	1	3	2	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	
8	n8	2	2	4	4	3	4	1	2	2	4	1	4	3	3	4	4	4	3	3	4	1	4	4	3	2	
9	n9	1	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	2	
10	n10	4	3	4	3	3	3	1	2	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	3	4	4	3	2	
11	n11	1	3	4	3	3	4	1	2	2	4	2	4	2	3	4	2	2	3	1	3	3	3	4	4	4	
12	n12	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	3	3	2	3	
13	n13	2	3	3	1	3	3	2	3	2	2	2	3	1	3	2	1	2	3	1	2	2	2	2	3	3	
14	n14	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	4	2	
15	n15	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	
16	n16	2	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	1	3	2	
17	n17	4	4	2	4	4	1	2	1	1	4	1	3	2	1	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	2	
18	n18	3	4	4	3	3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	2	
19	n19	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	2	
20	n20	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	2	
21	n21	3	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	2	
22	n22	1	3	4	3	1	2	1	3	1	4	2	1	1	2	4	3	1	4	1	2	1	4	1	3	2	
23	n23	2	4	4	4	3	3	2	3	3	4	2	4	2	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	3	2	
24	n24	2	3	4	4	3	4	2	3	1	4	2	2	2	4	4	3	3	3	2	4	2	4	3	3	2	
25	n25	3	3	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	2	4	4	3	2	3	2	2	3	4	4	4	2	
26	n26	2	1	4	4	4	4	1	3	2	4	2	2	3	1	3	3	3	2	2	4	2	4	1	4	2	
27	n27	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	
28	n28	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	
29	n29	2	4	4	4	3	4	2	4	2	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	
30	n30	2	4	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	4	4	3	3	3	2	3	2	4	3	4	2	
31	n31	3	4	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	2	4	4	3	2	3	2	3	3	4	4	4	2	
32	n32	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	2	
ΣX		84	99	121	106	105	111	63	97	80	124	80	112	67	99	117	93	82	91	77	107	78	119	112	107	76	
ΣX^2		248	335	465	372	359	403	137	313	224	486	218	410	151	325	443	283	230	273	203	375	457	420	375	192		
ΣXY		11871	13981	16958	14945	14821	15653	8902	13665	11362	17357	11279	15823	9435	13950	16478	13066	11638	12644	10957	15049	11039	16695	15830	15033	10573	
Rxy		0,4246	0,4647	0,4666	0,5105	0,6682	0,5859	0,459	0,4554	0,5894	0,4326	0,4141	0,6837	0,403	0,4781	0,5974	0,3976	0,6392	-0,1413	0,7284	0,4459	0,5734	0,3916	0,5662	0,3934	-0,0783	
Rtabel		0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	
Kriteria		valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	
δb^2		0,8594	0,8975	0,2334	0,6523	0,4521	0,5615	0,4053	0,5928	0,750	0,1719	0,5625	0,5625	0,335	0,585	0,4756	0,3975	0,6211	0,4443	0,5537	0,5381	0,4961	0,4521	0,875	0,5381	0,3594	

No	nama	Butir Soal																						Y	Y' ²		
		Kmd26	Kmd27	Kmd28	Kmd29	Kmd30	Kmd31	Kmd32	Kmd33	Kmd34	Kmd35	Kmd36	Kmd37	Kmd38	Kmd39	Kmd40	Kmd41	Kmd42	Kmd43	Kmd44	Kmd45	Kmd46	Kmd47			Kmd48	
1	n1	3	1	4	3	3	1	4	2	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	141	19881	
2	n2	3	2	3	2	4	2	4	3	3	2	4	4	3	2	3	4	2	4	2	2	2	2	3	128	16384	
3	n3	4	2	4	2	4	2	4	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3	3	2	3	153	23409	
4	n4	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	2	4	2	2	2	3	148	21904	
5	n5	3	3	4	2	4	2	4	3	3	1	1	2	2	2	4	3	1	3	2	3	2	3	3	142	20164	
6	n6	3	2	4	2	4	2	4	3	3	2	3	2	4	4	4	4	2	2	3	3	2	2	3	151	22801	
7	n7	3	2	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	125	15625	
8	n8	3	2	4	2	4	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	4	3	3	3	2	3	3	3	148	21904	
9	n9	3	1	4	1	4	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	134	17956	
10	n10	3	2	1	2	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	143	20449	
11	n11	2	1	4	4	4	3	3	2	3	1	3	2	2	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	144	20736	
12	n12	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	138	19044	
13	n13	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	129	16641	
14	n14	3	2	4	3	4	3	4	2	3	2	3	2	3	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	147	21609	
15	n15	3	3	4	2	4	2	4	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	169	28561	
16	n16	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	165	27225	
17	n17	3	3	3	2	4	2	4	1	3	3	2	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	149	22201	
18	n18	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	170	28900	
19	n19	4	2	4	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	172	29584	
20	n20	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	1	2	3	3	3	3	173	29929	
21	n21	3	2	4	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	1	3	2	3	2	3	169	28561	
22	n22	3	1	4	1	4	2	2	2	3	1	4	1	4	1	2	2	1	4	1	2	1	1	1	125	15625	
23	n23	2	3	4	2	4	2	4	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	163	26569	
24	n24	2	2	4	1	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	4	4	2	2	2	2	3	3	3	156	24336	
25	n25	4	2	4	2	4	3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	175	30625	
26	n26	3	2	4	1	4	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	1	3	3	153	23409	
27	n27	4	2	4	1	4	2	4	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	182	33124	
28	n28	3	2	4	1	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	1	2	3	2	2	3	175	30625	
29	n29	4	2	4	2	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	180	32400	
30	n30	3	2	4	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	1	2	3	2	2	3	169	28561	
31	n31	3	2	4	2	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	182	33124	
32	n32	3	3	4	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	190	36100	
ΣX		100	68	120	62	124	77	112	77	101	75	87	89	90	90	104	109	83	61	81	89	79	82	93	4988	787966	
ΣX^2		322	156	462	132	484	197	410	201	323	189	255	259	264	268	356	385	227	141	217	257	209	220	275			
ΣXY		14027	9585	16823	8670	17334	10859	15775	10853	14134	10618	11991	12509	12555	12681	14653	15299	11686	8284	11422	12506	11167	11535	13034		k=48	
Rxy		0,3955	0,4317	0,3853	0,1136	0,3749	0,5057	0,5297	0,4161	0,3788	0,6176	-0,4266	0,4207	0,0465	0,4847	0,5072	0,3939	0,4689	-0,5968	0,5221	0,4498	0,5698	0,4605	0,4522			
Rtabel		0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349		$\Sigma db^2=22,281$	
Kriteria		valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid		$dt^2=168,48$

Lampiran 4.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

- 1. Uji Validitas Skala Kemandirian**
- 2. Uji Validitas Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)**
- 3. Uji Reliabilitas Skala Kemandirian**
- 4. Uji Reliabilitas Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)**

1. Uji Validitas Skala Kemandirian

Item-Total Statistics	
Item Kemandirian	Corrected Item-Total Correlation
Kmd1	.363
Kmd2	.405
Kmd3	.437
Kmd4	.462
Kmd5	.638
Kmd6	.546
Kmd7	.419
Kmd8	.406
Kmd9	.543
Kmd10	.406
Kmd11	.365
Kmd12	.651
Kmd13	.365
Kmd14	.431
Kmd15	.562
Kmd16	.356
Kmd17	.601
Kmd18	-.191
Kmd19	.700
Kmd20	.399
Kmd21	.535
Kmd22	.346
Kmd23	.514
Kmd24	.344
Kmd25	-.124
Kmd26	.359
Kmd27	.393
Kmd28	.344
Kmd29	.067
Kmd30	.353
Kmd31	.470
Kmd32	.486
Kmd33	.370
Kmd34	.354
Kmd35	.586
Kmd36	-.473
Kmd37	.382
Kmd38	.002
Kmd39	.443
Kmd40	.462

Kmd41	.350
Kmd42	.431
Kmd43	-.638
Kmd44	.487
Kmd45	.415
Kmd46	.534
Kmd47	.426
Kmd48	.428

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

2. Uji Validitas Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Item-Total Statistics	
Item Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	Corrected Item- Total Correlation
Klt1	.388
Klt2	.376
Klt3	.391
Klt4	-.172
Klt5	.362
Klt6	.447
Klt7	.371
Klt8	.348
Klt9	.371
Klt10	.481
Klt11	.347
Klt12	.446
Klt13	.463
Klt14	.056
Klt15	.383
Klt16	.379
Klt17	.343
Klt18	.387
Klt19	.335
Klt20	.416

Klt21	.340
Klt22	.371
Klt23	.434
Klt24	.514
Klt25	.384
Klt26	.432
Klt27	.535
Klt28	.450
Klt29	.352
Klt30	.408

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded a	0	.0
	Total	32	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

3. Uji Reliabilitas Skala Kemandirian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.886	48

4. Uji Reliabilitas Skala Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.845	30

Lampiran 5.
Uji Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Variabel Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dan Kemandirian Anak One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X Kelekatan Aman	Y Kemandirian Anak
N		32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	88.20	130.80
	Std. Deviation	10.122	11.590
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.188
	Positive	.088	.173
	Negative	-.139	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		.976	1.316
Asymp. Sig. (2-tailed)		.297	.063

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas Variabel Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dan Kemandirian Anak ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y Kemandirian Anak * X Kelekatan Aman	Between (Combined) Groups	2971.659	24	123.819	.855	.648
	Linearity	1117.237	1	1117.237	7.713	.010
	Deviation from Linearity	1854.422	23	80.627	.557	.918
	Within Groups	3476.300	24	144.846		
	Total	6447.959	48			

2. Uji Hipotesis

Hasil Uji Korelasi Variabel Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dan Kemandirian Anak

Correlations

		X Kelekatan Aman	Y Kemandirian Anak
X Kelekatan Aman	Pearson Correlation	1	.416**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	32	32
Y Kemandirian Anak	Pearson Correlation	.416**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).